

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.1. Profil Siniar Tirta Peng Peng Peng

Siniar Tirta Peng Peng Peng adalah wujud penyampaian informasi yang disampaikan lewat platform YouTube, kanal ini dibangun oleh seorang tenaga kesehatan bernama dr. Tirta Mandira Hudhi. Menempatkan dirinya sebagai edukator dibidang kesehatan, dr. Tirta lahir di Karanganyar, Jawa Tengah, 30 Juli 1991. Menjalani pendidikan di Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada (UGM) dengan predikat *cum laude*, serta melanjutkan pendidikan magister Administrasi Bisnis di Institut Teknologi Bandung (ITB). Perpaduan keilmuan kesehatan dan kemampuan dalam manajemen serta strategi, membuat siniar ini menjadi wadah informasi kesehatan yang menarik dengan penyesuaian segmentasi pasar dengan kemasan komunikasi publik yang cocok untuk karakteristik arus informasi di era digital saat ini.

Dilihat dari sejarahnya, kanal YouTube ini pertama dibangun pada tahun 2016 dengan penamaan Peng Peng Peng. dr. Tirta melalui platform x yang kala itu bernama Twitter menyampaikan kanal ini ada sebagai identitas multiperan, yang mana dirinya merasa sebagai seorang tenaga kesehatan, praktisi dan wirausahawan beliau memerlukan wadah penyampaian keresahan untuk membangun entitas sebagai edukator. Kanal ini merepresentasikan diri dr. Tirta karena informasi yang disampaikan berkisar pada pembahasan mitos dan saran akan kesehatan, menyampaikan informasi seputar *sneaker* sebagai lini bisnis dengan kemasan yang cair dan membangun kedekatan dengan membahas topik yang sedang hangat di tengah masyarakat sehingga membangun citra dan identitas dr. Tirta yang nyentrik dan menarik perhatian hingga saat ini.

Secara karakteristik konten Dr. Tirta membawakan tema kesehatan berbasis pengalaman dengan pembawaan yang santai lewat perpaduan emosional temperamental sebagai ciri khas untuk menunjukkan sisi natural dan gaya berbahasa yang apa adanya, hal ini juga dimaksudkan agar pesan dapat mudah dicerna oleh masyarakat awam sekaligus mematahkan stigma penyampaian informasi kesehatan yang kaku. Sebagai sebuah strategi dan terobosan baru, pendekatan komunikasi dr. Tirta membangun branding dokter yang pesannya mampu dijangkau oleh semua kalangan. Hal inilah yang membangun komunitas pada akhirnya lewat segmen-segmen yang membahas seputar upaya untuk membenarkan mitos kesehatan yang selama ini sudah bergerak menjadi kepercayaan. dr. Tirta berupaya untuk memberikan perbedaan fakta kesehatan dengan memberikan pengalaman dan interaksi secara langsung lewat bedah kasus yang diambil dari komunitas yang mengikuti dr. Tirta di dunia maya. Terdapat upaya yang selektif dengan menerapkan agenda setting untuk membangun situasi tersebut menjadi urgensi yang patut didengarkan dan diikuti oleh masyarakat, dan perlu diingat tidak ada paksaan untuk mengikuti perintahnya. dr. Tirta pada setiap kontennya melatarbelakangi informasinya dengan fondasi kuat dan validasi dari jurnal serta rekan sejawat yang merupakan pakar pada bidang kasus yang sedang dibahasnya, upaya ini sebagai sebuah cara untuk memperkuat pesan sehingga dapat mengurangi bias dan potensi kekeliruan yang menguatkan kepercayaan komunitas yang mengikutinya sebagai solusi dalam kebingungan di ranah kesehatan.

Jika dilihat dari segmentasi pasar yang menjadi komunitas, pendengar dr. Tirta berasal dari berbagai kalangan dengan latar belakang yang berbeda-beda namun berada dalam usia produktif jika dilihat dari kasus yang diangkat menjadi pertanyaan, selain itu interaksi dari komentar juga menunjukkan penonton digandrungi oleh generasi milenial dan generasi Z yang menyukai gaya konten *to the point*, santai dan nyentrik. Kondisi ini juga diperkuat oleh laporan IDN Research institute yang mengatakan terdapat

kecenderungan khalayak digital yang didominasi generasi Z menyukai konten dengan topik hiburan dan edukasi sebagai pedoman informasi yang paling banyak dicari (IDN Research Institute, 2024). Kembali lagi, jika dikaitkan, hal inilah yang dikombinasikan dr. Tirta untuk membangun konten informasi kesehatan yang menghibur namun tetap mengedukasi.

Popularitas yang dibangun sejak tahun 2016, mulai melejit pesat di era COVID-19. Kanal ini tumbuh dengan relevansi konten yang menawarkan fakta kesehatan untuk memenuhi rasa penasaran, menghilangkan stigma dan ketakutan seputar pola hidup, kebiasaan buruk, olahraga dan isu-isu yang mampu memberikan sisi kedekatan. Melakukan mekanisme tunggal namun fleksibel dalam pola penyampaian pesan, tidak membuat suasana interaksi yang dibawakan membosankan. Dengan ciri khas dan humor yang ditawarkan, Dr. Tirta memberikan pengalaman yang berbeda terhadap pendengarnya sehingga membangun daya partisipasi secara tidak langsung bagi komunitas.

4.1.2. Segmentasi "Mitos Fakta Kesehatan"

Segmen mitos fakta merupakan salah satu segmentasi konten yang dibangun secara khusus oleh dr. Tirta untuk membahas isu – isu yang berpotensi ataupun sudah menjadi stigma kesehatan meresahkan. Mengangkat tema berdasarkan rasa penasaran pendengar lewat fitur filter pertanyaan di platform media sosial instagram, menjadikan segmen ini sebagai wujud pelayanan terhadap masyarakat. Dibahas dengan kombinasi pengalaman dan validasi tenaga ahli, membuat konten ini menjadi wadah untuk berinteraksi dan berdiskusi secara tidak langsung. Konten ini dibahas dengan gaya komunikasi yang *to the point* dengan memadukan bahasa slang dan tongkrongan untuk mencapai segmentasi pasar yang didominasi oleh anak muda.

Secara mekanisme, konten ini disajikan mengikuti pola yang sedang diinginkan pendengar, akan ada polling dan pengumpulan pertanyaan yang disebar seperti kuis online

sederhana, agar kreator mendapatkan isu yang paling diminati. Pola yang dibangun biasanya dimulai dengan memaparkan klaim pendengar tentang apa pendapatnya akan suatu isu yang menjadi keresahan, lalu hal ini direspons dengan klarifikasi fakta yang diikuti dengan penjelasan mekanisme medis yang sederhana dan logis, tak jarang biasanya terdapat sisipan untuk membangun humor dan bahasa-bahasa satir yang ditujukan untuk membangun kesadaran tidak memaksa namun memainkan sisi psikologis pendengar. Durasi setiap pembahasan mekanisme medis cenderung disederhanakan, lebih banyak interaksi, pembahasan keresahan dan sisi-sisi jenaka sebagai upaya membangun daya tarik pendengar.

Sisi lain yang menarik dari segmen ini adalah dr. Tirta sering kali menggunakan bahasa slang yang secara etis tidak biasa digunakan dalam ranah kesehatan, untuk mempermudah pemahaman pendengar juga terdapat analogi yang sederhana untuk menyampaikan informasi medis yang kompleks, sebagai upaya untuk menjembatani kesenjangan antara ilmu medis dan pemahaman masyarakat umum. Hal ini menjadi kontra dan memicu perdebatan, menurut dr. Tirta secara langsung bahkan tak jarang banyak dari rekan sejawat yang mengeluhkan cara penyampaian yang tidak biasa ini. Akan tetapi lagi-lagi, bagaimana kebutuhan penyerapan pesan di era saat ini menginginkan gaya pesan yang unik dan mudah dipahami secara sederhana seperti apa yang diterapkan dr. Tirta pada segmen ini.

Jika ditelusuri akan motif dari adanya segmen ini tidak terlepas dari konteks ekologi informasi digital kontemporer yang ditandai oleh maraknya disinformasi kesehatan. Selama pandemi COVID-19, dr. Tirta menjadi salah satu figur yang vokal dalam menyampaikan informasi terkait pencegahan penyebaran virus dan melawan disinformasi yang beredar di masyarakat, menggunakan gaya komunikasi yang tegas dan *to the point* sehingga berhasil menarik perhatian berbagai kalangan, terutama generasi muda.

Momentum tersebut menjadi hal yang memperkuat posisi segmen *mitos fakta kesehatan* sebagai respons institusional terhadap kondisi *infodemic* fenomena di mana informasi yang tidak terverifikasi menyebar dengan kecepatan yang melampaui kapasitas literasi kesehatan publik. Dengan demikian, segmen ini berperan sebagai media literasi digital dan edukasi kesehatan yang efektif di era komunikasi digital. Penggunaan platform YouTube sebagai medium yang semakin memperluas jangkauan segmen ini kepada audiens lintas kalangan, mengingat tingginya tingkat penetrasi platform tersebut di Indonesia, sekaligus menempatkan sinier Tirta Peng Peng sebagai salah satu aktor dari tenaga kesehatan yang membawa kebaruan dalam penyampaian informasi kesehatan

4.2. Deskripsi dan Karakteristik Data Penelitian

4.2.1. Profil 3 Konten Sampel Pilihan

Setelah melakukan aktivitas penyaringan yang dilakukan dengan mengamati dan menganalisis semua konten yang berada pada segmen mitos fakta, maka didapatkanlah tiga data yang memenuhi keempat kriteria sampling. Adapun konten sampel yang terangkum pada tabel di bawah ini :

Tabel 4. 1 Profil 3 Konten Sampel Pilihan

Kode Data	Tanggal Publikasi	Topik/Judul Video	Durasi
Data 1	14 Januari 2025	Leher Menghitam? : Ini Penyebabnya!	20 Menit 18 Detik
Data 2	28 April 2025	Badan Ngilu Saat Demam: Apa Penyebabnya	25 Menit 33 Detik
Data 3	09 September 2025	Akibat Uap Nasi: Wajah Jadi <i>Glowing</i>	21 Menit 51 Detik

Sumber : Data Olahan Peneliti, 2026

4.2.2. Sintesis Kriteria Pemilihan Data

Pemilihan ketiga video yang menjadi data sampling utama dalam penelitian ini didasarkan pada teknik *purposive sampling* dengan kriteria yang ketat untuk menjamin kedalaman data dalam menjawab fenomena *digital storytelling* kesehatan. Berikut adalah argumentasi akademik mengapa ketiga data ini dipilih sebagai representasi

utama:

Kriteria 1 pada syarat sampel konten yang diangkat merupakan isu populer dan keberhasilan jangkauan. Ketiga konten ini dijadikan data penelitian bukan karena sekadar unggahan rutin, melainkan konten dengan performa jangkauan tertinggi di kanalnya (rata-rata di atas 1,2 juta penonton). Hal ini menunjukkan bahwa narasi yang dibawakan memiliki potensi daya tarik massa yang kuat, menjadikannya subjek yang valid untuk meneliti bagaimana sebuah cerita digital melalui *storytelling* mampu menjadi viral di tengah arus informasi kesehatan yang padat.

Kriteria 2 pada syarat sampel konten yang memiliki relativitas narasi dan kedekatan isu. Data yang dipilih mengangkat isu "harian" yang sangat dekat dengan perilaku masyarakat Indonesia, mulai dari kebiasaan tidur, pola makan "mie instan", hingga mitos cuci muka setelah panas-panasan. Kekuatan *storytelling* dr. Tirta di sini terletak pada kemampuannya menyederhanakan bahasa medis yang kaku menjadi narasi keseharian yang membuat penonton merasa "terwakili" atau bahkan "tersindir", sehingga menciptakan keterikatan yang tinggi.

Selanjutnya kriteria 3 pada syarat sampel yang membawakan mitos kolektif. Ketiga konten yang telah dipilih berdasarkan observasi cara spesifik menargetkan mitos-mitos yang telah mendarah daging dan berulang (seperti mitos cabut gigi merusak mata atau bahaya mandi setelah makan). Pemilihan data ini krusial untuk melihat bagaimana komunikator melakukan "dekonstruksi" atas kepercayaan kolektif masyarakat melalui teknik penceritaan kembali yang berbasis fakta medis (fakta vs mitos).

Terakhir untuk kriteria 4 pada syarat sampel yang memiliki narasi kontroversial dan potensi debat. Ketiga video ini dipilih karena dr. Tirta sering kali membawakan narasi dengan nada yang lugas, konfrontatif, dan terkadang menggunakan diksi yang memancing reaksi (seperti mengkritik jawaban AI/ChatGPT atau menantang kebiasaan

buruk netizen). Elemen kontroversi ini merupakan bagian dari strategi *storytelling* untuk menciptakan ruang diskusi (perdebatan di kolom komentar), yang menjadi indikator keberhasilan sebuah konten digital dalam mempengaruhi persepsi publik.

4.3. Analisis Hasil Penelitian

Penelitian ini akan menganalisis 3 sampel data yang telah dinyatakan layak, karena memenuhi kriteria data yang telah ditentukan oleh peneliti. Ketiga sampel data tersebut menjadi konten terpopuler secara *view*, memiliki topik-topik yang dekat keberadaannya dengan kehidupan sehari, sama-sama mengangkat mitos-mitos berulang pada segmennya, dan diangkat dari sudut pandang yang punya potensi perdebatan. Selain itu analisis strategi *digital storytelling* akan dilihat dari bagaimana konsep jalan nya tuturan pada teori *illocutionary force indicating devices*. Dengan teori ini diharapkan nanti lewat hasil yang telah didapatkan peneliti dapat memberikan jawaban yang kuat terhadap masalah yang ingin dilihat dalam penelitian ini.

Secara ilmiah, mekanisme untuk melihat penerapan model dan teori ini akan menggunakan teknik analisis isi dengan melakukan pengamatan. Peneliti akan mencocokkan diksi pada setiap durasi yang dianggap sesuai dan menggambarkan elemen yang ada sebagai wujud strategi komunikasi yang diterapkan. Untuk memperkuat, akan ada analisis makna yang dilakukan untuk menginterpretasikan apa maksud dan tujuan dari pesan yang diinginkan oleh komunikator akan tetapi tetap berlandaskan teori yang ada. Untuk itu peneliti akan mendeskripsikan hasil dalam bentuk tabel temuan sehingga mempermudah pembaca dalam memahami apa yang ingin dilihat dalam penelitian ini.

1.3.1 Temuan Strategi Komunikasi Lewat teori

Analisis data 1 dengan implementasi teori (*Illocutionary Force indicating Devices*).

Tabel 4. 2 Analisis Data 1 Dengan Implementasi Teori (*Illocutionary Force Indicating Devices*)

Durasi	<i>Performative Verb</i>	<i>Word Order</i>	Stress	<i>Intonation</i>	<i>Kategori: Mitos / Fakta Kesehatan</i>
Menit 1 – Menit	Konteks informasi kesehatan: sebelum masuk	Konteks informasi kesehatan:	Konteks informasi kesehatan:	Konteks informasi kesehatan:	MITOS Klaim populer

5	ke temuan, perlu dipahami bahwa pembahasan pada rentang menit ini berangkat dari klaim populer di masyarakat mengenai kebiasaan tidur tanpa bantal yang disebut-sebut lebih menyehatkan postur tubuh dan tulang belakang. Isu ini tergolong mitos kesehatan yang kerap beredar tanpa dasar medis yang jelas, sehingga dr. Tirta membuka segmen dengan candaan sebagai jembatan sebelum masuk ke pembahasan inti. • Temuan: 00-00-26 “Memang becandaan kita kayak gini!!!.. Terima enggak” • Analisis temuan: Sebagai bagian dari strategi komunikasi, narasi yang dibangun kali ini berupa tindakan <i>performative</i> untuk menetapkan batasan tindakan sosial agar audiens tidak menyalahartikan humor kasar yang sedang diperankan dr. Tirta bersama timnya. Narasi ini juga sebagai upaya yang akan mencegah munculnya citra buruk. Walaupun humor kasar tersebut adalah bagian dari ciri khas dr. Tirta sebagai influencer dan edukator kesehatan, akan tetapi tidak semua penonton ataupun masyarakat yang menyukai ataupun paham akan konteks humor yang sedang diberikan	pembahasan pada elemen ini masih berada dalam topik mitos tidur tanpa bantal. dr. Tirta mengangkat pertanyaan tersebut sebagai objek pembahasan medis dan sengaja memberikan jawaban yang bersifat ambigu sebelum masuk ke penjelasan yang lebih rinci. • Temuan: 00-00-28 “Tidur enggak pakai bantal itu lebih sehat...? jawabannya...bisa ya bisa enggak” • Analisis temuan Strategi komunikasi ini lebih kepada upaya dr. Tirta untuk tidak memberikan kepastian objektif pada kasus yang akan dibedah. Dengan hal ini terdapat upaya dan harapan yang memancing rasa penasaran penonton akan jawaban pastinya secara medis. Penempatan pesan ini juga memaksa penonton yang mau tidak mau harus mendengarkan segmen tersebut secara full sehingga narasi pesan yang disampaikan diharapkan mampu tersampaikan dengan efektif	pembahasan pada elemen ini merupakan kelanjutan dari topik mitos tidur tanpa bantal, di mana dr. Tirta mengaitkannya dengan pentingnya mengawasi gaya hidup dan kebiasaan tidur sebagai bagian dari kesehatan tubuh secara umum. • Temuan 00-00-10 “karena itu awasi gaya hidup Anda dengan BAIK (berikut dengan nada serius sebagai tanda peringatan)... • Analisis temuan: Strategi komunikasi kali ini dilihat dari bagaimana dr. Tirta memberikan diksi yang mempunyai penekanan tertentu untuk memberikan peringatan sekaligus arahan kepada penonton. Narasi ini bisa mengarah pada rasa frustrasi dr. Tirta akan stigma masyarakat untuk informasi kesehatan yang masih saja dipercaya. Selain itu penekanan ini juga mampu membangun citra kepedulian	pembahasan pada elemen ini merupakan bagian pembuka segmen yang mengantarkan audiens pada topik mitos tidur tanpa bantal yang menjadi fokus pembahasan sepanjang menit 1 sampai menit 5. • Temuan: 00-00-20 “Kembali lagi bersama dengan Tirta Peng Peng Peng (dengan nada tinggi, cepat dan dibarengi dengan semangat yang meledak-ledak)....” • Analisis temuan: Strategi komunikasi kali ini berkaitan dengan bagaimana konsistensi, semangat dan kesan mempunyai niat yang besar untuk memberikan edukasi. Dengan nada, intonasi dan ekspresi yang cepat ini dr. Tirta berupa memberikan stimulus yang ceria agar penonton tertarik nantinya dengan pesan yang akan disampaikan.	yang dipertanyakan, dijawab ambigu oleh dr. Tirta.
---	---	--	---	--	---

	Kaitan dengan elemen teori dan jenis tindak tutur: Temuan ini mewakili elemen Performative Verb karena tuturan “Memang becandaan kita kayak gini!!.. Terima enggak” secara implisit menjalankan tindak tutur menegaskan (asserting) tanpa memerlukan verba performatif eksplisit seperti “saya menegaskan”; kekuatan ilokusi penegasan tersebut tersirat lewat struktur kalimat “memang...” yang berfungsi membenarkan gaya komunikasinya sendiri. Jenis: temuan ini berjenis <i>Ekspresif</i> karena tuturan ini mengungkapkan sikap dan pembelaan diri dr. Tirta atas gaya humornya, bukan sekadar menyampaikan informasi faktual.	Kaitan dengan elemen teori dan jenis tindak tutur: Temuan ini mewakili elemen Word Order karena urutan penyampaian pesan memunculkan klaim populer terlebih dahulu (“tidur enggak pakai bantal itu lebih sehat”) sebelum jawaban (“bisa ya bisa enggak”), menunjukkan bagaimana penempatan struktur kalimat menentukan kekuatan ilokusi dari pernyataan yang disampaikan. Jenis: temuan ini berjenis <i>Asertif</i> karena tuturan ini menyampaikan proposisi/klaim mengenai suatu keadaan (kebenaran mitos kesehatan), meskipun disampaikan dengan tingkat kepastian yang rendah.	Kaitan dengan elemen teori dan jenis tindak tutur: Temuan ini mewakili elemen Stress karena penekanan vokal pada kata “BAIK” menjadi penanda utama kekuatan ilokusi peringatan, di mana intensitas suara menggantikan peran leksikal eksplisit dalam menyampaikan pesan tersebut. Jenis: temuan ini berjenis <i>Direktif</i> karena tuturan “awasi gaya hidup Anda” berisi imbauan yang menuntut adanya tindakan atau perubahan perilaku dari pendengar.	Kaitan dengan elemen teori dan jenis tindak tutur: Temuan ini mewakili elemen Intonation karena nada tinggi, tempo cepat, dan semangat yang meledak-ledak pada kalimat pembuka menjadi penanda utama kekuatan ilokusi antusiasme, bukan makna leksikal kalimat itu sendiri. Jenis: temuan ini berjenis <i>Ekspresif</i> karena tuturan ini mengekspresikan semangat dan emosi pembicara dalam membuka segmen, bukan menyampaikan informasi objektif.	
Menit 5 -menit 10	Konteks informasi kesehatan: pembahasan pada elemen ini berkaitan dengan pertanyaan seputar mitos gagal ginjal yang dikaitkan masyarakat dengan pola atau kebiasaan minum air, di mana dr. Tirta memilih untuk tidak memberikan jawaban pasti karena berada di luar ranah kompetensinya secara spesifik.	Konteks informasi kesehatan: pembahasan pada elemen ini menyoroti fenomena overhidrasi (kelebihan cairan dalam tubuh) sebagai bagian dari pelurusan mitos gagal ginjal akibat pola minum air, di mana dr. Tirta menjelaskan bahwa kondisi tersebut secara medis sulit terjadi pada praktiknya.	Konteks informasi kesehatan: pembahasan pada elemen ini bertujuan meluruskan stigma masyarakat bahwa gagal ginjal mudah terjadi akibat pola minum air yang keliru, sebuah persepsi yang umum beredar namun tidak sepenuhnya berdasar secara medis.	Konteks informasi kesehatan: pembahasan pada elemen ini menampilkan keterbukaan dr. Tirta dalam mengakui batas pengetahuannya terkait mekanisme medis gagal ginjal secara lebih rinci, sebagai bagian dari upaya edukasi mitos dan fakta kesehatan pada segmen ini.	MITOS Meluruskan stigma bahwa gagal ginjal mudah terjadi akibat pola minum air.

• Temuan: 00-08-10 “Jujur saya akan jawab, saya enggak tahu...akan tetapi tetap dijawab dengan alasan yang logis mengapa dirinya tidak ingin menjawab pertanyaan tersebut” • Analisis temuan Pada segmen kali ini situasi dari kasusnya membuat dr. Tirta mengambil keputusan untuk tidak akan menjawab permasalahan kesehatan tersebut. Tindakan <i>performativ</i> ini juga sebagai strategi komunikasi yang membangun citra kredibilitas dan sikap profesionalnya dalam menjawab persoalan yang bukan pada ranahnya. Kasus tersebut disarankan dr. Tirta untuk ditanyakan kepada ahli farmasi dan kimia untuk menghindari kekeliruan pemahaman. Hal ini menimbulkan sisi menari karena diungkapkan dengan humor kemarahan yang menjadi ciri khas dari dirinya • Kaitan dengan elemen teori dan jenis tindak tutur: Temuan ini mewakili elemen Performative Verb karena frasa “saya akan jawab” berfungsi sebagai penanda performatif implisit yang membingkai	• Temuan: 00-06-40 “....Tapi untuk mencapai <i>overhidrasi</i> itu sulit daniel” • Analisis temuan: Pada strategi komunikasi kali ini dr. Tirta lewat pesannya menunjukkan kendali penuh pemahaman akan kasus berada padanya. Sebelum menyampaikan jawaban atas kasus terdapat <i>personalisasi</i> pesan yang menunjukkan kapabilitas dirinya sebagai tenaga kesehatan. Bahwa berdasarkan pengalamannya sebagai tenaga kesehatan . Selain itu lewat narasi ini menciptakan situasi yang didramatisasi dan menimbulkan harapan untuk memicu rasa penasaran yang lebih dari penonton akan informasi kesehatan ini • Kaitan dengan elemen teori dan jenis tindak tutur: Temuan ini mewakili elemen Word Order karena	• Temuan 00-05-28 “.....kalian itu...jangan dikit-dikit bilang gagal ginjal (dengan ekspresi dan nada yang mengejek)...” • Analisis temuan: Strategi komunikasi kali ini, dr. Tirta berusaha mematahkan stigma isu kesehatan yang kurang benar secara pemahaman. Ditambah stigma yang berkembang, membuat dr. Tirta geram dan memberikan sarkasme terhadap masyarakat yang terlalu takut berlebihan. Dalam pesan ini juga terkandung harapan untuk benar-benar memastikan sumber informasi tertentu sebelum mengambil kesimpulan dan pemahaman akan kesehatan yang sifatnya sangat rentan bagi keberlangsungan hidup` • Kaitan dengan elemen teori dan jenis tindak tutur: Temuan ini mewakili elemen	• Temuan 00-07-54 “enggak semua saya tahu mas...jujur si saya enggak tahu...” • Analisis temuan : Strategi komunikasi kali ini dr. Tirta menurunkan intonasinya menunjukkan <i>Vulnerability</i> atau keterbukaan akan ketidaktahuannya akan informasi yang akan ia bedah. Hal ini diupayakan untuk tetap menjaga kredibilitasnya sebagai edukator yang jujur akan kenyataan pemahaman yang dimilikinya. Strategi terbuka seperti ini justru juga membangun citra yang profesional dan menghindari risiko kesalahan informasi serta risiko hilangnya kepercayaan penonton • Kaitan dengan elemen teori dan jenis tindak tutur: Temuan ini mewakili elemen Intonation karena penurunan nada bicara pada	
--	--	---	--	--

	ujaran berikutnya sebagai sebuah komitmen untuk merespons, sekalipun jawaban yang diberikan terbatas. Jenis: temuan ini berjenis <i>Komisif</i> karena tuturan “saya akan jawab” mengandung janji/komitmen pembicara untuk memberikan respons, meski dengan pengakuan keterbatasan pengetahuan.	penempatan kata sambung “tapi” sebelum klaim akhir (“untuk mencapai overhidrasi itu sulit”) menunjukkan bagaimana urutan klausa digunakan untuk membangun sanggahan atas asumsi yang beredar sebelumnya. Jenis: temuan ini berjenis <i>Asertif</i> karena tuturan ini menyampaikan pernyataan faktual mengenai sulitnya suatu kondisi medis (overhidrasi) terjadi.	Stress karena penekanan nada mengejek pada larangan “jangan dikit-dikit bilang gagal ginjal” menjadi penanda utama kekuatan ilokusi larangan yang disampaikan. Jenis: temuan ini berjenis <i>Direktif</i> karena tuturan ini berisi larangan yang bertujuan mengubah kebiasaan atau persepsi pendengar terkait pelabelan gagal ginjal.	“enggak semua saya tahu mas...jujur si saya enggak tahu” menjadi penanda vulnerability yang menegaskan kekuatan ilokusi pengakuan, bukan sekadar makna literal kalimatnya. Jenis: temuan ini berjenis <i>Ekspresif</i> karena tuturan ini mengungkapkan sikap rendah hati dan pengakuan keterbatasan pengetahuan pembicara.	
Menit 10 - menit 15	Konteks informasi kesehatan: pembahasan pada elemen ini mengangkat fakta kesehatan mengenai risiko medis dari tindakan mencabut gigi secara sembarangan atau paksa tanpa penanganan tenaga medis profesional, termasuk kaitannya dengan keselamatan berkendara pascakejadian. • Temuan: 00-12-16 “Hati-hatilah dalam berkendara dan hati-hatilah ketika berkendara” • Analisis temuan Untuk strategi komunikasi kali ini berupa <i>performative direktif</i>. Narasi ini berupaya untuk memberikan sisi persuasif yang melalui rasa takut yang didasari lewat pengalaman dan risiko dengan tujuan untuk keselamatan bersama. Pesan ini diberikan juga	Konteks informasi kesehatan: pembahasan pada elemen ini menjelaskan fakta kesehatan bahwa mencabut gigi sendiri berpotensi merusak saraf di area sekitar mata, sebuah risiko medis yang kerap tidak disadari oleh masyarakat awam. • Temuan: 00-11-03 “Mencabut gigi itu berbahaya bagi saraf mata itu...berdasarkan pengalaman dan pengetahuan saya dari rekan sejawat...bisa ya...bisa tidak...” • Analisis temuan: Strategi penempatan pesan kali ini lebih kepada upaya mendramatisasi sebuah situasi menjadi membingungkan, menakutkan. Yang	Konteks informasi kesehatan: pembahasan pada elemen ini menegaskan fakta kesehatan bahwa persoalan gigi semestinya ditangani oleh dokter gigi atau dokter ortodonti, bukan tukang gigi, mengingat risiko infeksi dan komplikasi yang dapat timbul. • Temuan: 00-12-43 “....Jangan ke tukang gigi, tapi ke DOKTER GIGI (sebagai penekanan dan ekspresi kegeraman akan kebiasaan buruk masyarakat)...” • Analisis temuan: Strategi komunikasi kali ini ditujukan sebagai usahanya untuk menghilangkan kebiasaan buruk masyarakat umum yang tidak menyerahkan suatu	Konteks informasi kesehatan: pembahasan pada elemen ini merupakan refleksi pribadi dr. Tirta atas pengalamannya mencabut gigi secara sembarangan, yang memperkuat fakta kesehatan mengenai bahaya tindakan medis yang dilakukan tanpa penanganan ahli. • Temuan: 00-14-26 “jadi saya pun tolol juga ini...hei kenapa Anda ketawa?(humor kemarahan)...” • Analisis temuan Intonasi yang dibangun sebagai strategi komunikasi kali ini ditunjukkan untuk menyindir dirinya sebagai bagian dari evaluasi pengalaman dan pembelajaran bagi	FAKTA KESEHATAN Risiko medis nyata dari mencabut gigi sendiri (infeksi/cedera saraf).

	untuk membangun citra dr. Tirta yang peduli dan mempunyai kekhawatiran atas kasus bahaya gigi tetap yang tercabut secara sengaja (tindakan ceroboh karena mencabut sendiri) dan tidak sengaja (biasanya karena kasus kecelakaan yang sering menyebabkan gigi yang terlepas pada korbannya) Kaitan dengan elemen teori dan jenis tindak tutur: Temuan ini mewakili elemen Performative Verb karena penggunaan verba imperatif eksplisit “hati-hatilah” secara langsung menandai kekuatan ilokusi peringatan tanpa memerlukan penafsiran tambahan. Jenis: temuan ini berjenis <i>Direktif</i> karena tuturan ini secara eksplisit memerintahkan/mengimbau pendengar untuk berhati-hati saat berkendara.	mana memulai ungkapan pesan lewat risiko dan bahaya diharapkan punya potensi untuk menarik perhatian penonton dari pada memulainya dengan definisi secara langsung Kaitan dengan elemen teori dan jenis tindak tutur: Temuan ini mewakili elemen Word Order karena penempatan pernyataan risiko (“berbahaya bagi saraf mata”) di awal sebelum hedge (“bisa ya bisa tidak”) menunjukkan bagaimana urutan penyampaian membangun efek dramatis sebelum kepastian informasi diberikan. Jenis: temuan ini berjenis <i>Asertif</i> karena tuturan ini menyampaikan klaim mengenai risiko medis, meski dengan tingkat kepastian yang digantungkan.	masalah kesehatan (kesehatan gigi) tidak kepada ahlinya seperti dokter gigi atau dokter orto. Hal ini juga bisa menimbulkan dampak baik bagi penonton berupa arahan dan bagi dr. Tirta berupa citra kepedulian lewat keresahannya akan kasus ini Kaitan dengan elemen teori dan jenis tindak tutur: Temuan ini mewakili elemen Stress karena penekanan intonasi pada frasa “DOKTER GIGI” menjadi penanda utama kekuatan ilokusi anjuran/larangan yang ingin disampaikan, menggantikan kebutuhan akan penjelasan tambahan. Jenis: temuan ini berjenis <i>Direktif</i> karena tuturan ini melarang sekaligus menganjurkan tindakan tertentu (tidak ke tukang gigi, tetapi ke dokter gigi).	semua orang. Dengan nada yang mengejek dalam konteks menertawakan dirinya sendiri karena (sudah gegabah mencabut giginya secara sembarangan). dr. Tirta menunjukkan interaksi yang membangun humor dan kedekatan dengan penontonnya Kaitan dengan elemen teori dan jenis tindak tutur: Temuan ini mewakili elemen Intonation karena nada mengejek diri sendiri pada “jadi saya pun tolol juga ini” menjadi penanda kekuatan ilokusi refleksi diri yang dibalut humor, bukan makna literal kalimatnya. Jenis: temuan ini berjenis <i>Ekspresif</i> karena tuturan ini mengungkapkan sikap menertawakan diri sendiri sebagai bentuk evaluasi atas pengalaman pribadi.	
Menit 15 - menit 20	Konteks informasi kesehatan: pembahasan pada elemen ini mengenai proses verifikasi dr. Tirta kepada dokter penyakit dalam terkait kasus leher menghitam yang diduga berkaitan dengan gangguan fungsi organ dalam seperti ginjal dan pankreas.	Konteks informasi kesehatan: pembahasan pada elemen ini menjelaskan fakta kesehatan mengenai kondisi acanthosis nigricans (leher menghitam), yang oleh masyarakat awam kerap	Konteks informasi kesehatan: pembahasan pada elemen ini menyoroti perbedaan kondisi kesegaran atau kesehatan tubuh yang divalidasi bersama kru dan penonton, sebagai	Konteks informasi kesehatan: pembahasan pada elemen ini mengenai proses konsultasi dr. Tirta dengan dokter senior sebelum menyampaikan simpulan medis, menegaskan fakta kesehatan terkait	FAKTA KESEHATAN Merujuk kondisi klinis (acanthosis nigricans) & risiko pola makan malam berlebih.

	disalahpahami sekedar sebagai penumpukan kotoran kulit, padahal dapat menjadi indikasi klinis tertentu.	bagian dari penguatan fakta kesehatan terkait kasus leher yang menghitam yang dibahas.	acanthosis nigricans dan kaitannya dengan pola makan malam yang berlebihan.	
• Temuan: 00-17-28 “Akhirnya ini saya konfirmasi dulu ke beberapa dokter penyakit dalam”	• Temuan: 00-17-36 “(setelah penjelasan panjang akan kasus leher menghitam adalah tanda gula)...bisa jadi kondisi ini ya...bolot...bolot itu daki (menjelaskan humor tidak terduga sambil tertawa)	• Temuan: 00-20-00 “segernya BEDA (dengan intonasi menekan yang ditinggikan)...bener enggak?”	• Temuan: 00-16-30 “Duduk dulu (tempo melambat)...saya tanya dokter senior ya...”	
• Analisis temuan: Strategi kali ini adalah bentuk membangun validasi dan verifikasi yang lebih terhadap pesan kesehatan yang sedang dr. Tirta sampaikan. Karena kasus tersebut berhubungan dengan mekanisme organ dalam, beliau memilih untuk menghindari kesalahan informasi karena kasus akan leher menghitam ini berhubungan dengan sistem kerja pankreas dan ginjal. Terdapat juga upaya membangun citra dari narasi performative yang mengarah pada citra profesionalisme dan menunjukkan sisi bijak dalam mengambil tindakan	• Analisis temuan: Strategi komunikasi kali ini menempatkan antiklimaks dan jawaban tidak terduga berupa humor candaan dan kemungkinan tidak terduga yang diharapkan menimbulkan tawa dan kesenangan setelah penjelasan yang serius akan isu kesehatan yang berkaitan dengan organ dalam. Strategi pesan seperti ini merupakan bentuk alternatif dan cara yang lebih variatif untuk menghilangkan nuansa kaku dan tegang dalam penyerapan informasi	• Analisis temuan: Strategi komunikasi kali ini lebih kepada penekanan yang mencari validasi dalam bentuk mengajak interaksi baik kepada kru maupun kepada penonton untuk bersama-sama mendalami kasus yang sedang dibahas. Narasi penekanan ini berupa <i>call for agreement</i> untuk seolah-olah memvalidasi pengalaman subjektif sebagai bentuk perasaan yang sama	• Analisis temuan: Strategi komunikasi lewat intonasi kali ini ditujukan untuk memberikan penanda perubahan dari informasi yang sangat ilmiah ke intonasi tenang. Memberikan diksi seperti ini juga menunjukkan ketenangannya dalam mencari solusi atas situasi keraguannya akan pemahaman yang tidak sepenuhnya dirinya kuasai. Hal ini juga dapat dipahami sebagai upaya membangun citra yang profesional dan menjaga kekayaan intelektual.	
• Kaitan dengan elemen teori dan jenis tindak tutur: Temuan ini mewakili elemen Performative Verb karena verba “konfirmasi” berfungsi menetapkan suatu tindakan verifikasi yang	• Kaitan dengan elemen teori dan jenis tindak tutur: Temuan ini mewakili elemen	• Kaitan dengan elemen teori dan jenis tindak tutur: Temuan ini	• Kaitan dengan elemen teori dan jenis tindak tutur: Temuan ini mewakili elemen Intonation karena perlambatan	

	mengubah status informasi dari dugaan menjadi tervalidasi melalui tuturan itu sendiri. Jenis: temuan ini berjenis <i>Deklaratif</i> karena tuturan ini menetapkan/menegaskan telah dilakukannya tindakan verifikasi resmi, sehingga mengubah status epistemik informasi yang dibahas.	Word Order karena penempatan jawaban tak terduga (“bolot itu daki”) setelah penjelasan panjang yang serius menunjukkan bagaimana urutan penyampaian membangun efek antiklimaks dalam pesan. Jenis: temuan ini berjenis <i>Asertif</i> karena tuturan ini tetap menyampaikan sebuah dugaan/pernyataan atas kondisi medis, meski dibungkus dengan humor.	mewakili elemen Stress karena penekanan nada tinggi pada “segernya BEDA” diikuti pertanyaan “bener enggak?” menjadi penanda utama kekuatan ilokusi permintaan validasi. Jenis: temuan ini berjenis <i>Direktif</i> karena tuturan ini meminta persetujuan/validasi dari kru maupun penonton atas pernyataan yang disampaikan.	tempo bicara pada “duduk dulu...saya tanya dokter senior ya” menjadi penanda transisi nada yang menegaskan kekuatan ilokusi komitmen untuk melakukan verifikasi lebih lanjut. Jenis: temuan ini berjenis <i>Komisif</i> karena tuturan “saya tanya dokter senior” menyatakan komitmen pembicara untuk mengonfirmasi informasi sebelum menyimpulkan.	
--	---	--	---	---	--

Sumber : Data Olahan Peneliti, 2026

Berdasarkan analisis dan observasi menggunakan teori (*Illocutionary Force indicating Devices*) terhadap konten pada data 1 maka untuk elemen *Performative Verb* temuan strategi komunikasi pada data 1 lebih kepada memastikan pendengar tidak hanya mendengarkan vokal dari dr. Tirta, tetapi terdapat pesan berupa tindakan medis yang memberikan kebermanfaatan atas keingintahuan pendengar lewat pesan yang memberikan penjelasan dan memberikan validasi atas isu yang sedang dibahas, lalu terdapat kecenderungan akan pesan tidak memaksa yang mengarahkan dan memperingatkan pendengar dan yang terakhir terdapat pesan yang dibangun secara natural berdasarkan batas dan pengalaman dr. Tirta itu sendiri

Sedangkan untuk elemen *Word Order* temuan strategi komunikasi pada data 1 lebih kepada penempatan narasi pada situasi yang tepat untuk memastikan pesan yang disampaikan sesuai dengan pemikiran si komunikator. Keberhasilan elemen ini diwujudkan lewat penempatan pesan akan risiko medis di awal segmen untuk memberikan rasa waspada sehingga pemikiran dr. Tirta akan mekanisme medis sebagai penjelasan berikutnya mendapatkan perhatian lebih dari pendengar, dr. Tirta memberikan penempatan fokus yang lebih terhadap kondisi dan situasi medis yang serius lalu yang terakhir adalah mengakhiri segmen dengan pesan yang

membangun humor, tekanan emosional.

Hasil untuk analisis pada elemen *stress* temuan strategi komunikasi pada data 1 lebih kepada upaya komunikator untuk menekan fokus kognitif pendengar akan inti pesan yang akan disampaikan lewat framing, *local identity* dan *shock effect*. Berdasarkan temuan dr. Tirta menggunakan strategi lewat ledakan suara yang eskpresif secara tiba-tiba untuk menjaga fokus pendengar, pada data ini komunikator dominan melakukan *framing* baik akan upaya meyakinkan pendengar akan informasi kesehatan yang sedang disampaikan sekaligus membangun citra positif seperti citra yang profesional, terbuka dan memiliki keterbukaan atas pengalaman dan yang juga menarik dr. Tirta juga memainkan sisi emosional pendengar lewat humor dan penanaman rasa takut untuk memastikan pendengar lebih fokus serta memperbesar peluang fakta kesehatan tersebut diterima namun tidak menyinggung

Terakhir untuk elemen *intonation* temuan strategi komunikasi lebih kepada upaya memberikan ketertarikan pesan lewat vocal, untuk upaya dominan yang dilakukan adalah dr. Tirta menggunakan intonasi tinggi berikut dengan bahasa yang cenderung satir untuk menghancurkan kepercayaan pendengar akan mitos atau stigma tidak benar akan suatu informasi kesehatan, menggunakan intonasi yang rendah pelan dan sopan untuk memberikan solusi dan mengakui keterbatasan yang memicu empati dan kedekatan dengan pendengar dan menggunakan intonasi yang cepat untuk menunjukkan otoritas dan kelebihan secara tersirat sebagai bentuk dominasi akan informasi kesehatan yang sedang dibahas.

Analisis data 2 dengan implementasi teori (*Illocutionary Force indicating Devices*).

Tabel 4. 3 Analisis Data 2 Dengan Implementasi Teori (*Illocutionary Force Indicating Devices*)

Durasi	<i>Performative Verb</i>	<i>Word Order</i>	Stress	<i>Intonation</i>	<i>Kategori: Mitos / Fakta Kesehatan</i>
Menit 1 - menit5	Konteks pembahasan informasi kesehatan: Pada rentang menit ini pembahasan difokuskan	Konteks pembahasan informasi kesehatan: Konteks pembahasan berlanjut pada topik	Konteks pembahasan informasi kesehatan: Masih dalam topik bahaya paparan sinar	Konteks pembahasan informasi kesehatan: Segmen ini merupakan pembukaan program	MITOS (a) & FAKTA (b) (a) Meluruskan stigma diet; (b) fakta risiko kanker kulit akibat paparan

pada mitos seputar diet yang selama ini keliru dipahami masyarakat awam terkait pola makan dan penurunan berat badan. • Temuan: 00:03-38 “untuk kasus ini jawabannya kita harus LURUSKAN...orang itu selalu menganggap diet itu...” • Analisis temuan: Untuk strategi kali ini dr. Tirta memanfaatkan kredibilitasnya sebagai tenaga kesehatan untuk memperbaiki pemahaman akan stigma (diet) yang selama ini dipahami banyak orang. Diukur dari realitas medis dr. Tirta berupa menunjukkan lewat keresahan yang secara mekanisme itu salah dalam penerapan. Jika dikaitkan dengan kajian komunikasi, dr. Tirta menerapkan <i>Re-framing</i> di mana beliau berusaha membangun dan membingkai ulang pemahaman yang dianggap negatif sebelumnya, menjadi positif sesuai dengan mekanisme dan penjelasan medis yang logis dan mampu diterima. • Kaitan dengan elemen teori dan jenis tindak tutur: Kata "LURUSKAN" yang dituturkan dr. Tirta merupakan verba performatif eksplisit yang secara langsung menandakan tindak ilokusi berupa koreksi atas	bahaya paparan sinar matahari secara langsung terhadap kulit, tepatnya pada upaya memvalidasi sumber informasi medis yang digunakan dr. Tirta. • Temuan: 00-03-14 setelah penjelasan medis tentang bahaya paparan sinar matahari secara langsung terhadap kulit, terdapat diksi “Siapa yang ngomong?... bukan dr. Tirta ya...tapi dokter SpDVE” • Analisis temuan: Pada segmen kali ini dr. Tirta menerapkan validasi orang ketiga dia akhir penjelasan untuk menghindari skeptisme masyarakat Sadar betul akan potensi perbedaan pendapat yang akan terjadi Setelah mengungkapkan fakta terkait akan kasus yang sedang dibahas, dr. Tirta mengakhiri pembahasan bahwa informasi yang ia sampaikan merupakan pengetahuan yang ia dapatkan dari dokter spesialis kulit, sebagai upaya membangun ekosistem yang kredibel dan profesional • Kaitan dengan elemen teori dan jenis tindak tutur: Susunan kata (word order) pada tuturan ini ditandai oleh struktur tanya "Siapa yang ngomong?" yang	matahari, pembahasan pada titik ini mengerucut pada risiko medis yang lebih serius yaitu potensi kanker kulit akibat paparan berulang. • Temuan: 00-03-06 “jika kamu terpapar sinar matahari terus menerus itu....bisa menjadi PREDICTOR CANCER” • Analisis temuan: Pada segmen kali ini dr. Tirta menyorot bahaya paparan langsung sinar matahari . Penjelasan yang awalnya dibawa santai dan diselingi humor, diubah menjadi serius ketika membahas dampak terparah yakni “cancer”. Hal ini tentu dilakukan untuk menandakan situasi-situasi kesehatan yang menakutkan dan patut dihindari. Perubahan dari segi tutur bahasa, ekspresi dan intonasi menunjukkan kekuatan pesan yang diharapkan didengarkan dengan lebih oleh pendengar • Kaitan dengan elemen teori dan jenis tindak tutur: Penekanan berupa penulisan huruf kapital pada "PREDICTOR	sehingga konteks pembahasan informasi kesehatan belum dimasukkan secara eksplisit, melainkan berupa sapaan pembuka yang menyisipkan candaan sebagai jembatan sebelum masuk ke materi kesehatan. • Temuan: 00-00-36 “alright....Gimana BOSKU ya kan....(sapaan diakhiri dengan humor keluhan yang menggambarkan kondisi keuangan terkini) • Analisis temuan: Strategi komunikasi kali ini menggunakan intonasi yang dinaikkan setelah pembacaan salam dan nama Channel, hal ini ditunjukkan sebagai narasi menyapa dan membangun kedekatan. Selain itu dengan memberikan kenaikan yang Drastis menciptakan suasana diskusi yang lebih cair dan santai kedepannya • Kaitan dengan elemen teori dan jenis tindak tutur: Intonasi yang dinaikkan pada frasa "Gimana BOSKU ya kan" setelah salam pembuka menandakan kekuatan ilokusi berupa sapaan akrab, bukan pertanyaan	UV.
--	--	--	---	------------

	pemahaman yang keliru, tanpa memerlukan interpretasi konteks tambahan, sehingga sesuai dengan definisi performative verb dalam kerangka IFID Yule. Jenis tindak tuturnya tergolong asertif (assertive) karena menegaskan kebenaran fakta medis yang menggantikan mitos, sekaligus mengandung unsur direktif implisit karena mengarahkan pendengar untuk mengubah pemahamannya.	mendahului koreksi "bukan dr. Tirta ya...tapi dokter SpDVE", membentuk pola tanya-jawab dalam satu tuturan yang menggeser fokus otoritas dari dirinya ke pihak spesialis yang lebih kredibel. Jenis word order ini tergolong interogatif-deklaratif, berfungsi sebagai strategi asertif tidak langsung untuk memperkuat validitas klaim medis yang disampaikan.	CANCER" menandakan tekanan (stress) emfatik yang sengaja diberikan untuk menonjolkan kata kunci paling krusial dalam kalimat, membedakannya dari nada santai pada bagian sebelumnya. Jenis tekanan ini tergolong tekanan kontrastif/emfatik (emphatic stress) yang menandai tindak tutur asertif bermuatan peringatan (warning), bukan sekadar informasi netral.	formal, mengindikasikan niat pembicara membangun kedekatan sebelum masuk ke materi inti. Jenis intonasi ini tergolong intonasi naik (rising intonation) bernuansa ekspresif-fatis, berfungsi sebagai pembuka interaksi (phatic communion) sebelum tindak asertif inti disampaikan.	
Menit 5 - menit10	- Konteks pembahasan informasi kesehatan: Menit ini membahas keluhan kondisi kulit wajah yang terlihat kusut/mengerut, yang oleh dr. Tirta dikaitkan dengan kurangnya waktu pemulihan (recovery) tubuh akibat pola istirahat yang buruk. - Temuan: 00-05-43 “Topik ini kan sudah pernah kita bahas ya....lalu dilanjutkan dengan penjelasan sederhana akan kasus ini” (walaupun dengan ekspresi kekesalan, penjelasan tetap dilanjutkan) - Analisis temuan: Strategi kali ini dr. Tirta mencoba membangun dan menjaga kredibilitas informasinya dengan edukasi kesehatan yang secara berulang tetap dijelaskan secara berkelanjutan. Sebagai edukator dibidang kesehatan, dengan tetap menjelaskan informasi walaupun berulang juga	- Konteks pembahasan informasi kesehatan: Melanjutkan topik yang sama, penjelasan difokuskan pada mekanisme biologis di balik kulit kusut, yakni proses regenerasi sel yang belum sempurna akibat kurang tidur. - Temuan: 00-07-11 “kulit yang terlihat mengerut itu karena kurang recovery (perbaikan sel dan jaringan) akhir apa.... kulitnya menjadi beradaptasi mengisi ruang-ruang sel yang belum sempurna pemulihannya..” - Analisis temuan Strategi komunikasi kali ini dr. Tirta membentuk <i>framing</i> edukasi dengan memosisikan alasan mengapa suatu kejadian bisa terjadi secara medis. Hal ini dilakukan untuk membangun argumen yang logis sehingga	- Konteks pembahasan informasi kesehatan: Klimaks pembahasan topik kulit kusut, dr. Tirta memberikan solusi konkret berupa istirahat total sebagai jawaban atas keluhan yang telah dibahas sebelumnya. - Temuan 00-08-57 “Yang menyembuhkan kamu itu ISTIRAHAT TOTAL (disampaikan dengan nada dan ekspresi kekesalan yang memuncak)” - Analisis temuan: Strategi komunikasi kali ini untuk menunjukkan kepedulian dr. Tirta lewat solusi yang diberikannya. Memberikan penekanan pada diksi tersebut membangun perhatian penuh karena peletakannya	- Konteks pembahasan informasi kesehatan: Masih pada topik solusi kulit kusut, dr. Tirta menirukan suara penonton yang penasaran menanyakan solusi sebelum ia menjawabnya sendiri. - Temuan 00-08-49 “.....lalu solusinya apa dok?...solusinya....(dokter tirta seakan akan menirukan situasi seorang penonton yang sedang penasaran)” - Analisis temuan: Pada strategi komunikasi kali ini, dr. Tirta menirukan intonasi kembali untuk menciptakan kesan komunikasi dua arah. Walaupun tidak ada interaksi dengan penonton secara langsung, akan tetapi dengan membuat alur seperti percakapan antara dokter dan seorang	FAKTA KESEHATAN Menjelaskan mekanisme biologis pemulihan sel kulit.

	merupakan penggambaran citra yang profesional disituasi apa pun. Kaitan dengan elemen teori dan jenis tindak tutur: Meski tidak memuat satu verba performatif eksplisit tunggal, keseluruhan tuturan berfungsi sebagai pernyataan ulang (restatement) yang menegaskan komitmen dr. Tirta untuk tetap menjelaskan informasi kesehatan meskipun topiknya sudah pernah dibahas, sehingga tergolong performative verb implisit dari tindakan "menjelaskan/mengulas". Jenis tindak tuturnya adalah asertif berulang (repeated assertive), yang menegaskan kredibilitas melalui konsistensi informasi yang disampaikan.	sulit dibantah oleh logika dasar penonton. Walaupun perlu diingat untuk pembahasan informasi kesehatan yang dalam seperti ini dr. Tirta biasanya selalu melibatkan pihak ketiga atau dirinya lebih memilih menyatakan ketidaktahuannya. Kaitan dengan elemen teori dan jenis tindak tutur: Struktur kalimat sebab-akibat ("kulit mengerut...karena kurang recovery...akhirnya kulit beradaptasi...") menempatkan sebab medis di tengah kalimat sebagai penjelasan inti, mencerminkan word order deklaratif-kausal yang memperkuat kredibilitas argumen ilmiah yang disampaikan. Jenis word order ini mendukung tindak tutur asertif eksplanatif, yaitu menjelaskan mekanisme medis secara logis dan runtut.	setelah pembahasan kasus sebagai sebuah solusi membangun kesan harapan yang sederhana bagi penonton. Kesan frustrasi dan kekesalan juga menjadi penanda utama dari strategi ini, dipahami sebagai solusi yang sepele dan sering diremehkan Kaitan dengan elemen teori dan jenis tindak tutur: Penekanan berupa huruf kapital pada "ISTIRAHAT TOTAL" menonjolkan solusi sebagai inti pesan, dibarengi nada kekesalan yang memperkuat urgensi agar solusi tersebut tidak diabaikan oleh pendengar. Jenis tekanan ini tergolong tekanan emfatik yang menyertai tindak tutur direktif, yakni instruksi atau saran yang perlu dilakukan, bukan sekadar informasi pasif.	pasien. Membuat suasana dari konten tersebut Kaitan dengan elemen teori dan jenis tindak tutur: Intonasi yang meniru gaya bertanya (nada penasaran) menciptakan kesan dialog dua arah meski sebenarnya berbentuk monolog, menandakan kekuatan ilokusi berupa pertanyaan retorik yang berfungsi menjembatani ke jawaban solusi. Jenis intonasi ini tergolong intonasi interogatif tiruan (mimicked interrogative intonation), berfungsi sebagai jembatan retorik menuju tindak tutur direktif solutif.	
Menit 10 - menit 15	Konteks pembahasan informasi kesehatan: Pembahasan beralih ke pengakuan personal dr. Tirta bahwa dirinya, sebagai tenaga medis, juga tidak selalu menerapkan pola makan sehat (clean eating) sebagaimana ekspektasi publik terhadap seorang dokter.	Konteks pembahasan informasi kesehatan: Pada segmen menit ini topik yang dibahas tetap konsisten, yaitu pengakuan personal dr. Tirta terkait gaya hidup makan yang kurang sehat, namun peneliti tidak menemukan tuturan yang secara struktur kalimat (word order) relevan untuk	Konteks pembahasan informasi kesehatan: Detail pengakuan berlanjut dengan pengalaman konkret dr. Tirta mengonsumsi camilan kastanyel dalam jumlah berlebihan, sebagai contoh nyata gaya hidup makan tidak sehat yang pernah ia lakukan.	Konteks pembahasan informasi kesehatan: Masih dalam konteks pengakuan personal, dr. Tirta menegaskan bahwa publik tidak perlu menganggapnya sebagai sosok yang sempurna dalam menjaga kesehatan.	BUKAN KLAIM MEDIS Self-disclosure pribadi, bukan pernyataan mitos/fakta.

	• Temuan 00-11-58 "Tak kasih tahu ya....aku itu bukan dokter yang <i>clean-clean eating</i> banget." • Analisis temuan: Strategi ini lebih kepada cara dr. Tirta memberikan validasi bahwa dirinya juga merupakan manusia sosial biasa yang tidak luput akan kesalahan dan kelalaian bahkan di dunia yang ia tekuni yakni kesehatan. Tindakan memberi validasi ini menghilangkan jarak antara dirinya yang merupakan dokter dengan masyarakat biasa. Dalam strategi pesan komunikasi disebut <i>self-disclosure</i>. Pada akhirnya membangun narasi dengan memberikan pengalaman nyata yang tergolong kepada pembelajaran ditujukan agar pesan dan nasehat kesehatannya dapat diterima. Dalam hal ini juga terkandung makna bahwa setiap orang, siapa pun orang itu "sama" pastilah tidak luput dari sebuah kesalahan, tapi yang membedakannya adalah kemauan untuk berubah menjadi lebih baik • Kaitan dengan elemen teori dan jenis tindak tutur: Frasa "aku itu bukan..." berfungsi sebagai performative verb implisit dari tindak deklaratif-personal (<i>self-disclosure</i>), yang menyatakan sekaligus mengonfirmasi identitas dirinya sebagai manusia	dianalisis pada elemen ini. • Temuan: tidak ada • Kaitan dengan elemen teori dan jenis tindak tutur: Karena tidak ditemukan data tuturan yang menonjolkan susunan kata sebagai penanda kekuatan ilokusi pada	• Temuan: 00-12-44 "Pernah demi Allah aku enggak bohong....ini kastanyel tiga toples pernah habis beberapa jam sama aku...." • Analisis temuan: Strategi komunikasi kali ini lebih kepada ungkapan fakta yang disampaikan dr. Tirta lewat pengalamannya secara langsung akan bentuk gaya hidup buruk yang pernah dirinya lakukan. Pada kasus ini dr. Tirta memberikan penekanan pada pengalamannya ketika mengonsumsi kue kering terlalu banyak sehingga menimbulkan dampak buruk bagi tubuhnya. Bentuk pesan kejujuran ini membangun citra dan kesan kedekatan dan kepercayaan yang lebih. Kondisi ini juga sekaligus menghilangkan batasan untuk membangun ketertarikan agar mempercayakan dr. Tirta sebagai salah satu sumber informasi utama • Kaitan dengan elemen teori dan jenis tindak tutur: Penekanan pada frasa "tiga toples" dan "beberapa jam" menonjolkan hiperbola pengalaman pribadi	• Temuan: 00-12-13 "nyenyenye....enggak usah berharap tirta kayak wah keren....semua, enggak!.." • Analisis temuan Strategi komunikasi kali ini lebih memberikan intonasi yang satir dan sinis dengan kesan untuk membangun bahwa dirinya juga manusia dan masyarakat biasa yang juga lalai dalam menjaga kesehatannya sendiri. Pemberian intonasi dan ekspresi yang meruntuhkan ekspektasi pendengar akan sosok tirta justru membangun citra yang jujur, terbuka bahkan membangun kedekatan dengan pendengar • Kaitan dengan elemen teori dan jenis tindak tutur: Intonasi satir dan sinis pada kalimat ini menandai penolakan terhadap ekspektasi berlebihan publik terhadap dirinya, sekaligus memperkuat sikap rendah hati yang jujur. Jenis intonasi ini	
--	---	--	--	---	--

	biasa, bukan figur yang sempurna. Jenis tindak tuturnya tergolong ekspresif (expressive), yaitu mengungkapkan sikap personal secara jujur tentang dirinya sendiri, bukan pernyataan mitos maupun fakta medis.	segmen ini, elemen word order dinyatakan kosong (tidak ada temuan) dan tidak diklasifikasikan ke dalam jenis tindak tutur tertentu.	untuk memperkuat kesan kejujuran cerita, bukan sekadar penyampaian informasi biasa. Jenis tekanan ini tergolong tekanan emfatik-hiperbolik yang mendukung tindak tutur ekspresif (self-disclosure), memperkuat kesan kedekatan dan kejujuran dr. Tirta kepada pendengarnya.	tergolong intonasi turunka naik bernuansa sarkastik (sarcastic falling-rising intonation), mendukung tindak tutur ekspresif sekaligus deklaratif-personal.	
Menit 15 - menit 20	- Konteks pembahasan informasi kesehatan: Pembahasan memasuki topik mitos air lemon yang dipercaya sebagian masyarakat mampu "mendetoks" racun dalam organ liver/hati. - Temuan: 00-15-28 "Jangan terkesan kalau aku MEMBANTAH ini ya....." (Konteksnya adalah tindakan untuk menghindari kesalahpahaman pada mitos air lemon mampu menghilangkan racun pada liver) - Analisis temuan: Strategi komunikasi kali ini lebih kepada narasi yang berupaya mencegah terjadinya konflik atau opini yang dianggap terlalu <i>offensive</i>. Isu kesehatan yang ditanyakan untuk beberapa halnya benar, akan tetapi untuk kebermanfaatan spesifiknya keliru. Hal ini bisa dikatakan mitagasi konflik, dikarenakan ada potensi pro dan kontra akan isu ini. Strategi ini juga sebagai	- Konteks pembahasan informasi kesehatan: Sanggahan terhadap mitos air lemon dilanjutkan dengan analogi satire yang membandingkan proses "detoks" liver dengan mencuci piring memakai sabun cuci merek Mama Lemon. - Temuan: 00-15-56 "Itu...kalau pakai mama lemon..itu kalau livermu dibuka...dicuci...baru bersih dari racun itu..." - Analisis temuan: Strategi penempatan narasi komunikasi kali ini lebih kepada upaya untuk menghilangkan keberadaan mitos yang dipercaya masyarakat dengan narasi sarkasme yang menyerang. Bentuk sindiran seperti ini diposisikan dr. Tirta setelah menjelaskan bagaimana fakta	- Konteks pembahasan informasi kesehatan: Topik bergeser ke bahaya kebiasaan makan malam berlebihan atau larut malam yang berisiko memicu penyakit serius seperti stroke. - Temuan: 00-17-57 "Paling STROKE! Minimal perot dikit...paham" - Analisis temuan: Strategi penekanan narasi kali ini lebih kepada upaya satir dr. Tirta dalam menggambarkan bahaya dan risiko dari makan malam. dr. Tirta ingin pendengarnya sadar akan bahaya yang akan ada, sehingga diksi ini menjadi narasi utama. Pemberian narasi ini juga ditujukan agar	- Konteks pembahasan informasi kesehatan: Masih dalam topik kebiasaan makan larut malam yang berlebihan, dr. Tirta menirukan kebiasaan penonton yang gemar memesan porsi ganda saat makan malam. - Temuan 00-17-08 "dikit-dikit...mi double mas..nasi goreng double buk...." - Analisis temuan: Konteks dari narasi ini menggunakan intonasi berima yang jika kita saksikan terdapat sisi satir dan mengejek kebiasaan buruk penonton. Selain sebagai bentuk upaya kepedulian, satir ini dilontarkan sebagai hiburan lewat gerakan verbal dan sisi non verbal yang diekspresikan secara langsung sehingga terasa seperti cerita komedi yang persuasif	MITOS Klaim air lemon "detoks" liver tidak berdasar secara medis, dibantah dr. Tirta.

	upaya untuk membangun citra yang pandai dalam mengoposisikan diri agar terhindar dari kemungkinan masalah Kaitan dengan elemen teori dan jenis tindak tutur: Frasa "Jangan terkesan...MEMBANTAH" merupakan performative verb negatif eksplisit yang secara langsung menyatakan niat pembicara untuk mengklarifikasi tanpa terkesan menyerang, sekaligus meredam potensi konflik sebelum masuk ke sanggahan medis. Jenis tindak tuturnya tergolong direktif berpagar (hedged directive) yang dipadukan unsur ekspresif kehati-hatian, berfungsi memitigasi konflik sebelum tindak asertif koreksi disampaikan.	sebenarnya dari isu ini, terdapat harapan untuk memberikan kesadaran serta mengubah pemahaman baru yang lebih benar. Narasi satir ini diiringi dengan humor kemarahan dr. Tirta sebagai ciri khasnya untuk tetap memberikan kesan menarik akan informasi satir yang diberikan Kaitan dengan elemen teori dan jenis tindak tutur: Urutan klausa "dibuka...dicuci...baru bersih" meniru struktur instruksi teknis/prosedural yang terdengar absurd bila diterapkan pada organ tubuh manusia, sehingga word order ini justru menegaskan ketidakmasukakalan mitos tersebut secara sarkastis. Jenis word order ini tergolong prosedural-sarkastik, mendukung tindak tutur asertif ironis (ironic assertive) yang membantah mitos secara implisit.	pendengar tidak menyepelekan gaya hidup buruk yang selama ini telah dibiasakan Kaitan dengan elemen teori dan jenis tindak tutur: Penekanan kapital pada kata "STROKE" berfungsi menonjolkan konsekuensi medis terburuk secara satire agar pendengar tersadar akan risiko nyata, meskipun dibungkus dengan nada bercanda. Jenis tekanan ini tergolong tekanan empatik-hiperbolik bernada satire, mendukung tindak tutur asertif berupa peringatan (warning) yang disampaikan secara tidak langsung.	Kaitan dengan elemen teori dan jenis tindak tutur: Intonasi berirama yang menyerupai pantun atau nyanyian menandai gaya penyampaian satir yang menghibur sekaligus menyindir, menandakan kekuatan ilokusi berupa kritik terselubung terhadap kebiasaan buruk pendengarnya. Jenis intonasi ini tergolong intonasi berirama-satirikal (rhythmic satirical intonation), mendukung tindak tutur ekspresif bernuansa kritik sosial.	
Menit 20 - menit 25	- Konteks pembahasan informasi kesehatan: Segmen ini membahas keluhan nyeri (kemungkinan sakit kepala atau nyeri otot), di mana dr. Tirta memberikan panduan penanganan bertahap yang bisa dilakukan secara mandiri di rumah. - Temuan: "kalau saya menyarankan solusi pertama adalah	- Konteks pembahasan informasi kesehatan: Pembahasan beralih ke topik bahaya kebiasaan begadang, menjelaskan konsekuensi ekstrem yang berpotensi terjadi apabila kebiasaan tidur larut terus berlanjut. - Temuan: 00-25-21 "hati-hati loh	- Konteks pembahasan informasi kesehatan: Topik berlanjut pada gangguan pencernaan akibat pola makan tidak teratur, digambarkan lewat pengalaman medis dr. Tirta menangani pasien dengan masalah pencernaan yang serius. - Temuan 00-22-12 "Wah itu KEOS	- Konteks pembahasan informasi kesehatan: Puncak topik gangguan pencernaan mengerucut pada risiko usus buntu (apendisitis) pecah apabila tidak segera ditangani, disampaikan dengan ekspresi jijik dan ngeri. - Temuan 00-21-49 "Agar tahinya tidak	FAKTA KESEHATAN Instruksi medis praktis & peringatan risiko usus buntu pecah.

kompres dengan air panas, kedua minum obat pereda nyeri dan ketiga jika tidak berkurang langsung konsultasikan pada dokter saraf”.. - Analisis temuan: Strategi komunikasi ini lebih kepada <i>performative</i> untuk pemberian instruksi medis praktis yang bisa dilakukan di rumah. Cara ini tidak termasuk metode yang memaksa penonton untuk mengikuti perintah atau tindakan yang diinginkan, akan tetapi lebih kepada saran sebagai solusi praktis diri dirinya yang merupakan seorang tenaga kesehatan dan edukator, hal ini juga dilakukan untuk menghindari agar ketika solusi tidak efektif, maka permasalahan dapat dihindari - Kaitan dengan elemen teori dan jenis tindak tutur: Verba performatif eksplisit "menyarankan" secara langsung menandai tindak ilokusi berupa saran/rekomendasi medis praktis, sesuai definisi inti <i>performative verb</i> dalam kerangka IFID. Jenis tindak tuturnya tergolong direktif (<i>directive</i>) berupa saran atau instruksi medis bertahap, yang disampaikan dengan nada tidak memaksa.	ya...kalau diteruskan....kamu tidur enggak akan bangun lagi” - Analisis temuan: Strategi penempatan narasi kali ini dilakukan dr. Tirta setelah menjelaskan bagaimana mekanisme tubuh setelah manusia melakukan kebiasaan buruk (dalam hal ini bergadang). penempatan ini lebih kepada konsep kausalitas atau sebab akibat, di setiap fenomena yang terjadi pasti terdapat konsekuensi yang akan diterima. Narasi satir ini menjadi penguat agar informasi kesehatan dapat menjadi pembelajaran dan evaluasi diri agar hidup lebih sehat lagi - Kaitan dengan elemen teori dan jenis tindak tutur: Urutan klausa peringatan-diikuti-akibat ("hati-hati...kalau diteruskan...tidur enggak akan bangun lagi") membentuk struktur kausalitas kondisional yang menegaskan hubungan sebab-akibat antara	banget bro, KEOS banget (sambil menunjukkan interaksi dan gerakan dirinya tidak nyaman akan situasi tersebut) - Analisis temuan: Strategi komunikasi kali ini dr. Tirta ingin memberikan penekanan pada pesan yang menggambarkan situasi yang buruk akibat pola makan yang tidak teratur. Situasi ini digambarkan dr. Tirta lewat pengalaman medisnya dalam menangani pasien yang mengalami masalah serius untuk pencernaan. Oleh karena itu dengan mengakhiri pembahasan kasus dengan peragaan sisi ketidaknyamanan, diharapkan pesan yang ingin disampaikan tentang pola makan yang buruk dijadikan pelajaran agar tidak mengalami hal yang serupa. - Kaitan dengan elemen teori dan jenis tindak tutur: Pengulangan kata "KEOS" dengan penekanan kapital sebanyak dua kali menegaskan tingkat keparahan kondisi yang digambarkan, memperkuat efek dramatis dari peringatan yang disampaikan. Jenis tekanan ini tergolong	infeksius disitu...jadi pastikan usus buntuhmu tidak pecah, ASUHH (sebagai ungkapan ketidaknyamanan) - Analisis temuan: Strategi komunikasi kali ini diterapkan dengan memberikan intonasi yang meledak-ledak di akhir kalimat. Terdapat ekspresi dan kesan yang jijik juga ditunjukkan untuk memberikan pengalaman kengerian sehingga dapat mengubah perilaku buruk lewat rasa takut - Kaitan dengan elemen teori dan jenis tindak tutur: Intonasi meledak-ledak pada seruan "ASUHH" di akhir kalimat menandakan ekspresi spontan rasa jijik/ngeri, memperkuat efek menakut-nakuti (<i>fear appeal</i>) sebagai strategi persuasi kesehatan. Jenis intonasi ini tergolong intonasi naik-tajam-ekspresif (<i>sharp rising expressive intonation</i>), mendukung tindak tutur ekspresif yang berfungsi
--	--	---	---

		kebiasaan buruk dan konsekuensi fatal. Jenis word order ini tergolong kondisional-kausal, mendukung tindak tutur asertif bernuansa peringatan keras (strong warning).	tekanan repetitif-emfatik (repeated emphatic stress), mendukung tindak tutur ekspresif sekaligus asertif peringatan.	sebagai fear appeal dalam edukasi kesehatan.	
--	--	---	--	--	--

Sumber : Data Olahan Peneliti, 2026

Berdasarkan analisis dan observasi menggunakan teori (*Illocutionary Force indicating Devices*) terhadap konten pada data 2 maka untuk elemen *performative verb* strategi komunikasi dilakukan dengan memberikan tindakan nyata akan rekomendasi dan fakta medis melalui narasi-narasi pesan yang menunjukkan posisi dr. Tirta sebagai ahli yang mempunyai kapabilitas akan informasi kesehatan namun tetap mengedepankan sikap yang tidak memaksakan melalui pesan-pesan yang bersifat meluruskan dan menyarankan dengan landasan pengetahuan medis. Dr. Tirta juga menyederhanakan bahasa-bahasa medis yang rumit lewat tindakan berupa perumpamaan narasi, analogi sederhana dan interaksi secara tidak langsung dengan gerak dan gestur tubuh maupun secara langsung dengan kru sebagai strategi untuk menarasikan pesan dengan efektif. Dan terakhir strategi dominan pada elemen ini adalah dr. Tirta memberikan narasi tindakan berupa pengungkapan kelemahan dan kesetaraan untuk membangun keterikatan yang emosional.

Jika dilihat untuk elemen *Word Order* pada data 2 strategi komunikasi dilakukan dengan penempatan narasi sesuai dengan situasi agar dapat membangun pesan yang efektif dan sesuai akan harapan. Implementasinya dilakukan secara dominan dengan memosisikan otoritas medis di awal interaksi untuk membangun kepercayaan lebih agar mekanisme medis dan informasi umum yang akan disampaikan dapat diterima dengan baik. Terdapat kecenderungan untuk memberikan narasi berupa sapaan dengan dialek lokal dan bahasa gaul di tengah interaksi untuk membangun kedekatan dan situasi yang santai bagi pendengar. dr. Tirta juga memberikan pengaruh persuasif di tengah pembahasan secara visual untuk memperkuat informasi kesehatan yang diberikan (contoh dari konteks ini adalah dr. Tirta yang sedang

membahas perbandingan efek penyerapan nutrisi sekotak kastanyel dengan semangkok nasi dengan memberikan contoh visual secara langsung)

Hasil analisis untuk elemen *stress* pada data 2 strategi komunikasi dilakukan sebagai upaya komunikator untuk menekan fokus kognitif pendengar akan inti pesan sebenarnya lewat strategi *prosodic cues* yang merupakan cara yang dilakukan dengan memberikan penekanan khusus untuk maksud pesan yang bersifat *urgent* dan pesan yang bersifat humor belaka. Hal ini dilakukan untuk menghindari mispersepsi agar pesan yang disampaikan dapat sesuai dengan harapan yang dimaksudkan dr. Tirta.

Terakhir untuk elemen *intonation* pada data 2 strategi komunikasi dilakukan lewat dominansi dan kekuatan vokal yang diimplementasikan dengan membangun daya persuasi yang tepat sasaran lewat penggunaan intonasi tinggi dan keras untuk menunjukkan urgensi medis dan fakta sebenarnya dan penggunaan intonasi yang rendah dan santai ketika membangun humor yang mampu memberikan kenyamanan dan relaksasi bagi pendengar lewat humor. dr. Tirta juga membangun kekuatannya dengan membangun kredibilitas informasi lewat pengalaman yang dibawakan lewat intonasi dan ekspresi meledak-ledak untuk menunjukkan kesan yang natural dan dalam pada pendengar sehingga menimbulkan hubungan emosional dengan kesan yang ekspresif dan niat lebih.

Analisis data 3 dengan implementasi teori (*Illocutionary Force indicating Devices*).

Tabel 4. 4 Analisis Data 3 Dengan Implementasi Teori (*Illocutionary Force Indicating Devices*)

<i>Durasi</i>	<i>Performative Verb</i>	<i>Word Order</i>	<i>Stress</i>	<i>Intonation</i>	<i>Kategori: Mitos / Fakta Kesehatan</i>
Menit 1 - menit 5	Konteks pembahasan informasi kesehatan: Pada rentang menit ini pembahasan berfokus pada isu keamanan penggantian skincare secara berulang. Dr.	Konteks pembahasan informasi kesehatan: Konteks pembahasan berlanjut pada penekanan bahaya melakukan pengobatan sendiri (self-treatment) terhadap masalah kulit tanpa pengawasan ahli,	Konteks pembahasan informasi kesehatan: Masih dalam topik keamanan penggunaan skincare, pembahasan pada titik ini mengerucut pada penegasan risiko langsung terhadap kondisi kulit apabila penonton tidak	Konteks pembahasan informasi kesehatan: Segmen ini merupakan bagian pembukaan interaksi dr. Tirta dengan krunya sebelum masuk ke materi kesehatan	FAKTA KESEHATAN Otoritas medis dan risiko swamedikasi (self-treatment) tanpa pengawasan ahli merupakan isu faktual: penggantian

Tirta menekankan pentingnya peran tenaga medis dalam memberikan edukasi yang valid terkait perawatan kulit, sebagai landasan sebelum masuk ke instruksi keamanan penggunaan produk. • Temuan: 00-02-49 “karna itu ada dokter-dokter sejawatku selalu mengedukasi” • Analisis temuan: Jika dilihat dari performativanya, aksi yang dilakukan komunikator terdapat kegiatan edukasi sebagai wujud aktivitas pemberian informasi kesehatan. Sedangkan jika dianalisis dari strategi komunikasi, dr. Tirta menggunakan strategi expertise signaling dalam memosisikan pentingnya keberadaan profesi tenaga kesehatan sebagai pemegang otoritas pengetahuan yang valid. Cara ini diupayakan dr. Tirta untuk mengingatkan pendengar agar selalu bijak dalam pemilihan sumber informasi kesehatan. • Kaitan dengan elemen teori dan jenis tindak tutur: Kata "mengedukasi" merupakan verba	setelah sebelumnya dijelaskan mekanisme medis dan risiko dari penggantian skincare yang tidak tepat. • Temuan: 00-02-54 “Jangan kamu mengobati diri sendiri ya...” • Analisis temuan: Strategi penempatan pesan kali ini diposisikan di akhir pembahasan setelah membahas mekanisme secara medis, akibat yang ditimbulkan, dan solusi. Terdapat tambahan kalimat afirmasi positif untuk menghilangkan kebiasaan masyarakat yang suka bertindak sendiri tanpa bantuan ahlinya karena dapat membahayakan diri. Terdapat juga upaya membangun citra peduli dan mengayomi sehingga membangun kedekatan dengan komunitas pendengarnya. • Kaitan dengan elemen teori dan jenis tindak tutur: Larangan ini ditempatkan setelah	mengikuti anjuran yang telah disampaikan sebelumnya. • Temuan: 00-02-51 “Itu bahaya buat KULITMU! (dengan penekanan intonasi dan ekspresi serius)” • Analisis temuan: Strategi komunikasi kali ini ditunjukkan lewat penekanan pada intonasi, ekspresi dan narasi yang offensive untuk memastikan pesan sampai bahwa terdapat risiko yang akan didapat jika tidak mengikuti arahan. Komunikator tidak memaksa penonton mengikuti arahan, tetapi berdasarkan penjelasan medis yang dibuatnya secara sederhana terdapat risiko dan bahaya, sebagai bentuk citra kepeduliannya akan masyarakat. • Kaitan dengan elemen teori dan jenis tindak tutur: Penekanan berupa pengucapan dengan nada	utama, sehingga konteks pembahasan informasi kesehatan belum dimasukkan secara eksplisit, melainkan berupa luapan emosi yang dikemas sebagai humor pembuka. • Temuan: 00-00-30 “KAMU PIKIR AKU NGAPAIN....HAAA (dengan emosi dan nada tinggi)” • Analisis temuan: Strategi komunikasi kali ini dr. Tirta menunjukkan humor kemarahan yang meledak-ledak pada kru sebagai hiburan. Pertanyaan tidak penting yang diterimanya menimbulkan drama sebagai daya tarik bagi penonton untuk memberikan stimulus yang fresh dan suasana yang cair, lewat ekspresi, nada suara tinggi dan tempo cepat sebagai ciri khas yang ditunjukkan di setiap konten. • Kaitan dengan elemen teori dan jenis tindak tutur: Perubahan nada dari datar menjadi tinggi disertai ekspresi marah	skincare tanpa konsultasi dermatologi berpotensi menimbulkan iritasi/reaksi kulit.
--	--	--	--	---

	performatif eksplisit yang secara langsung menandai tindak ilokusi. Jenis tindak tuturnya tergolong asertif (assertive) karena menegaskan kebenaran suatu proposisi, yakni peran krusial profesi kesehatan dalam mengedukasi masyarakat, bukan memerintah maupun menjanjikan tindakan.	pemaparan mekanisme dan solusi medis, membentuk struktur word order klimaks (problem-solution order) yang berfungsi sebagai simpulan penegas. Penempatan ini mendukung tindak tutur direktif implisit yang mengarahkan pendengar untuk tidak mengobati diri sendiri.	tegas pada kata "KULITMU" menonjolkan objek yang berisiko sebagai pusat perhatian (center of point) kalimat. Jenis tekanan ini tergolong tekanan emfatic-peringatan (emphatic warning stress) yang mendukung tindak tutur asertif bermuatan peringatan.	namun dalam konteks bercanda menandakan kekuatan ilokusi berupa luapan emosi yang tidak sungguhan. Jenis intonasi ini tergolong intonasi naik bernuansa ekspresif (rising expressive intonation), mendukung tindak tutur ekspresif sekaligus berfungsi sebagai hiburan (phatic).	
Menit 5 - menit 10	• Konteks pembahasan informasi kesehatan: Pembahasan pada rentang menit ini beralih ke pola konsumsi makanan berminyak (gorengan) dan kaitannya dengan peningkatan produksi sebum yang dapat memicu timbulnya jerawat. • Temuan: 00-08-22 "Buat teman-teman yang karakter wajahnya berminyak.....batasi konsumsi gorengan" • Analisis temuan: Jika dilihat dari tindakan komunikator, pesan ini lebih kepada permintaan dan harapan yang berangkat dari mekanisme medis sederhana untuk adanya kepedulian dalam menjaga wajah dari makanan yang dapat memicu ketidakseimbangan pH wajah. Dalam pesan ini juga terkandung pesan	• Konteks pembahasan informasi kesehatan: Konteks pembahasan masih berkisar pada topik yang sama, namun bergeser pada momen ketika dr. Tirta dihadapkan pada pertanyaan medis spesifik yang berada di luar kapasitas pengetahuannya saat itu. • Temuan: 00-07-35 "Untuk pertama kalinya saya tidak bisa menjawab" • Analisis temuan: Strategi komunikasi kali ini dengan menempatkan narasi keputusan dan kejujuran akan kondisi diri setelah mencari jawaban dan solusi untuk kasus yang sedang dibahas. Narasi keputusan ini membangun citra yang jujur, terbuka dan natural dalam menyampaikan informasi. Walaupun dirinya adalah seorang	• Konteks pembahasan informasi kesehatan: Masih dalam upaya menjawab pertanyaan seputar kasus tersebut, pembahasan pada titik ini menyoroti sikap kehati-hatian dr. Tirta yang tidak ingin memberikan jawaban tanpa dasar ilmiah yang pasti. • Temuan: 00-06-10 "Jujur ini BAHAYA(dengan penekanan intonasi tinggi yang tegas)...kalo aku jawab sendiri...bahaya ini.." • Analisis temuan: Strategi komunikasi kali ini, dr. Tirta berusaha untuk menunjukkan kejujuran intelektual bahwa untuk isu yang satu ini kapabilitasnya tidak seluas itu. Hal ini juga menunjukkan keinginannya dalam menjaga kredibilitas informasi yang ingin disampaikannya sehingga tidak menimbulkan kekeliruan di masa yang akan datang. Sikap	• Konteks pembahasan informasi kesehatan: Menutup topik gorengan dan jerawat, segmen ini menampilkan antisipasi dr. Tirta terhadap komentar penonton yang gemar mengaitkan kebiasaan minum kopi dengan gorengan, disampaikan dengan nada bercanda. • Temuan: 00-08-35 "Nanti pasti ada yang bilang...tapi dok..kopi dan gorengan itu kan combo yang maknyus..." • Analisis temuan: Strategi komunikasi kali ini lebih kepada pemberian nada satir dengan ekspresi mengejek yang ringan dan santai. Terdapat dua jalan kebermanfaatan untuk penggunaan narasi ini: pertama, diperuntukkan untuk membangun kesadaran lewat sindiran; dan kedua, untuk menciptakan komedi situasional.	FAKTA KESEHATAN *Kaitan konsumsi gorengan dengan peningkatan sebum dan jerawat secara umum diterima, namun kekuatan hubungan sebab-akibatnya masih diperdebatkan secara ilmiah sehingga disarankan verifikasi lebih lanjut pada literatur dermatologi terkini.

	yang membangun citra dr. Tirta yang peduli untuk melakukan intervensi langsung terhadap gaya hidup buruk melalui instruksi kesehatan yang spesifik. Kaitan dengan elemen teori dan jenis tindak tutur: Verba "batasi" merupakan verba performatif eksplisit yang secara langsung meminta audiens melakukan suatu tindakan. Jenis tindak tuturnya tergolong direktif (directive) karena mengarahkan pendengar mengubah perilaku (mengurangi konsumsi gorengan), berbeda dari tindak asertif pada segmen sebelumnya.	tenaga kesehatan, juga terdapat keterbatasan yang tidak dipaksakan namun tetap dicarikan solusi terbaiknya sebagai bentuk upaya mengedukasi masyarakat. Kaitan dengan elemen teori dan jenis tindak tutur: Pernyataan ketidaktautan ditempatkan mendahului narasi pencarian solusi, membentuk word order berupa disclaimer/concession order (pengakuan-lalu-solusi). Urutan ini mendukung tindak tutur ekspresif yang menyatakan sikap jujur komunikator atas keterbatasan kapabilitas.	keterbukaan yang disampaikan lewat narasi dengan penggambaran ekspresi dan intonasi menunjukkan bahwa dirinya juga memiliki keterbatasan dalam informasi kesehatan, sekaligus mengikis batas antara dirinya sebagai tenaga kesehatan (dokter) dengan masyarakat awam. Kaitan dengan elemen teori dan jenis tindak tutur: Penekanan pada kata "bahaya" menyoroti batas pengetahuan komunikator sekaligus mengingatkan risiko jika jawaban dipaksakan tanpa dasar ilmiah. Jenis tekanan ini tergolong tekanan kehati-hatian epistemik (epistemic-cautionary stress) yang mendukung tindak tutur ekspresif atas keterbatasan otoritas.	Kaitan dengan elemen teori dan jenis tindak tutur: Perubahan nada menjadi ringan dan menggoda saat mengantisipasi komentar penonton menandakan kekuatan ilokusi berupa sindiran. Jenis intonasi ini tergolong intonasi satire/sarkastik (satirical intonation), mendukung tindak tutur ekspresif yang menghibur sekaligus menyindir kebiasaan penonton.	
Menit 10 - menit 15	- Konteks pembahasan informasi kesehatan: Pembahasan pada rentang menit ini berpusat pada mitos pemilihan sabun wajah berdasarkan banyaknya busa yang dihasilkan, sehingga dr. Tirta mengarahkan penonton untuk memverifikasi informasi tersebut kepada ahli dermatologi. - Temuan: 00-12-28	- Konteks pembahasan informasi kesehatan: Konteks pembahasan berlanjut dengan penjelasan mekanisme medis terkait kondisi kulit berminyak, sebelum dr. Tirta menutupnya dengan sindiran satir bernuansa bahasa daerah untuk menekankan pesan. - Temuan: 00-13-00 "Wajahmu itu	- Konteks pembahasan informasi kesehatan: Masih dalam topik kondisi kulit berjerawat ("burik"), pembahasan pada titik ini mengoreksi anggapan keliru masyarakat dengan menegaskan faktor genetik sebagai salah satu penyebabnya. - Temuan: 00-12-44 "Burik itu GENETIK...	- Konteks pembahasan informasi kesehatan: Topik bergeser pada klarifikasi medis mengenai penyebab demam, di mana dr. Tirta menjelaskan bahwa demam merupakan respons tubuh terhadap infeksi, disampaikan dengan gaya bicara yang terstruktur dan serius. - Temuan: 00-14-14 "Sebenarnya demam itu dikarenakan kamu	MITOS (a) & FAKTA (b, c) (a) Anggapan "banyak busa = bersih" pada sabun umumnya dikategorikan sebagai mitos; (b) faktor genetik memang berkontribusi pada kondisi kulit berjerawat; (c) demam sebagai respons tubuh terhadap infeksi merupakan penjelasan klinis yang diterima umum.

“intinya itu kamu konsultasikan dengan dermatologi” • Analisis temuan: Jika dilihat dari sisi performativanya, dr. Tirta merekomendasikan dan menyarankan informasi kesehatan yang lebih valid untuk dipastikan faktanya oleh ahlinya, yaitu dermatologi. Jika dilihat dari strategi komunikasinya, terdapat upaya dari dr. Tirta untuk memperkuat kredibilitas informasi lewat rekomendasi, sekaligus membangun batasan kemampuan sebagai bentuk sikap profesional untuk menghindari kesalahan. • Kaitan dengan elemen teori dan jenis tindak tutur: Verba "konsultasikan" merupakan verba performatif eksplisit berupa saran/instruksi yang mengarahkan audiens mengambil tindakan konkret. Jenis tindak tuturnya tergolong direktif (directive) berupa rekomendasi, sesuai definisi performative verb dalam kerangka IFID Yule.	loh...jangan klinyit (berminyak)...bajila itu (dengan ekspresi satir yang menyindir)” • Analisis temuan: Strategi penempatan narasi kali ini diposisikan setelah penjelasan mekanisme medis. Dengan tujuan memberikan kesadaran, dr. Tirta memberikan sindiran satir berupa bahasa slang Jawa. Selain itu, narasi pesan yang dibawa juga merupakan pengalamannya dalam melihat realitas di lapangan akan betapa tidak pedulinya masyarakat kebanyakan dalam menjaga kesehatannya. Penempatan diksi ini juga berfungsi sebagai hiburan; lewat ekspresi dan penyampaian khasnya, momen ini menjadi interaksi yang ditunggu oleh penonton sebagai relaksasi. • Kaitan dengan elemen teori dan jenis tindak tutur: Kalimat satir ditempatkan setelah penjelasan mekanisme medis sebagai penutup segmen, membentuk word order berupa post-explanatory closing order. Urutan ini mendukung tindak tutur asertif ironis (ironic assertive) yang menegaskan pesan lewat sindiran, bukan pernyataan langsung.	(dengan ekspresi satir)” • Analisis temuan: Strategi komunikasi kali ini lebih kepada penekanan suara untuk mengakhiri perdebatan suatu kasus, dengan memperlihatkan emosional dan ekspresi satir akan kenyataan pahit yang mau tidak mau harus diterima. Hal ini membuat kesan fakta yang mutlak dan sulit untuk dibantah. Keresahannya pada kurangnya kesadaran masyarakat memancing emosi yang, di samping humor kemarahan, juga berfungsi sebagai bentuk segmen hiburan bagi penonton. • Kaitan dengan elemen teori dan jenis tindak tutur: Penekanan pada kata "GENETIK" berfungsi mengoreksi anggapan keliru penonton mengenai penyebab kondisi kulit berjerawat. Jenis tekanan ini tergolong tekanan korektif (corrective stress) yang mendukung tindak tutur asertif penegas fakta ilmiah.	infeksi mas” • Analisis temuan: Strategi komunikasi kali ini dengan menunjukkan gaya bicara yang terstruktur agar pesan yang disampaikan efektif. Lewat intonasi yang menggambarkan kredibilitasnya, dr. Tirta memberikan narasi berupa analisis medis yang berangkat dari pengetahuan dan pengalamannya akan kasus tersebut. Ini disebut sebagai strategi pedagogi, yaitu penyusunan narasi yang terstruktur dengan intonasi yang serius dan konsisten. • Kaitan dengan elemen teori dan jenis tindak tutur: Nada bicara yang terstruktur dan konsisten menandai kekuatan ilokusi berupa penyampaian fakta secara otoritatif. Jenis intonasi ini tergolong intonasi deklaratif-pedagogis (falling/declarative intonation), mendukung tindak tutur asertif yang bersifat informatif-edukatif.	
---	---	---	--	--

Menit 15 - menit 20	• Konteks pembahasan informasi kesehatan: Pembahasan pada rentang menit ini beralih ke evaluasi terhadap krunya yang dianggap meremehkan pertanyaan kesehatan dari netizen, sehingga dr. Tirta menegaskan pentingnya memverifikasi fakta sebelum menghakimi. • Temuan: 00-21-40 “Jangan berhenti sebelum saya berhenti....makanya kamu jangan suka ngejudde pertanyaan netizen...sebelum tahu faktanya” • Analisis temuan: Diksi tindakan dan aksi dari dr. Tirta adalah dengan memerintah dan memberikan hukuman atas kesalahan yang diperbuat. Strategi ini, jika ditelaah, maksud pesannya adalah bahwa dr. Tirta sedang memberikan relaksasi lewat humor yang diberikan dengan krunya. Terkandung juga pesan bahwa dr. Tirta selektif dan bijak dalam mengelola informasi dari sekitarnya. Bahkan dari hukuman yang diberikan, terdapat tindakan promosi kesehatan yang dilakukan lewat push up sebagai bentuk evaluasi diri	• Konteks pembahasan informasi kesehatan: Konteks pembahasan berkisar pada topik manfaat nasi yang kerap disalahpahami masyarakat, di mana dr. Tirta berupaya meluruskan persepsi keliru tanpa terkesan menghakimi krunya yang bertanya. • Temuan: 00-19-42 “Nasi itu memang bermanfaat tapi...” • Analisis temuan: Pemberian strategi komunikasi kali ini, dr. Tirta menempatkan afirmasi positif untuk memberikan kesan yang tidak menghakimi dan memberikan ruang berpendapat terhadap kasus yang ditanyakan, sebelum mengarah pada kesimpulan medis yang sebenarnya. Sehingga pemberi pesan merasa tetap dihargai, namun tetap teredukasi dengan fakta yang telah diperbaiki.	• Konteks pembahasan informasi kesehatan: Masih dalam topik manfaat nasi, pembahasan pada titik ini menegaskan kembali fakta bahwa nasi tetap memiliki manfaat gizi apabila dikonsumsi secara wajar, sebagai koreksi atas anggapan yang meremehkan. • Temuan: 00-19-15 “Kamu jangan asal..MANFAATNYA itu ada” • Analisis temuan: Strategi komunikasi kali ini lebih kepada penekanan afirmasi untuk mengoreksi kekeliruan yang dibuat oleh krunya karena meremehkan pertanyaan yang diajukan penonton. Hal ini ditunjukkan sebagai bentuk komitmen dr. Tirta untuk memberikan keterbukaan, kredibilitas, dan menghargai keberadaan komunitasnya. Narasi seperti ini menjadi bentuk upaya menjaga komunitas. Dalam narasi ini juga diperlihatkan humor kemarahan dan keseriusan.	• Konteks pembahasan informasi kesehatan: Menutup segmen ini, dr. Tirta mendorong perilaku hidup sehat lewat instruksi push up kepada krunya sebagai bentuk evaluasi diri sekaligus promosi kesehatan yang dikemas dengan nada tegas dan menenangkan. • Temuan: 00-20-41 “SINI...AYO PUSH UP KAU.....! (konteksnya adalah dr. Tirta yang tidak setuju dengan cara krunya yang meremehkan pertanyaan netizen)” • Analisis temuan: Strategi komunikasi kali ini lebih kepada membangun drama lewat intonasi tinggi dan gesture memerintah berupa interaksi bersama kru, sehingga tercipta humor kemarahan yang menenangkan. Selain itu, dr. Tirta memberikan afirmasi bahwa dirinya yang berhak menentukan kredibilitas pertanyaan sebagai bentuk otoritas. Hal ini juga ditujukan untuk memberikan validasi keberpihakan dalam membangun kedekatan dan ketertarikan dengan penonton.	MITOS (b) & FAKTA (a, c) (a) prinsip verifikasi fakta sebelum menghakimi; (b) persepsi bahwa nasi "tidak bermanfaat" perlu diluruskan karena nasi tetap sumber karbohidrat yang bermanfaat bila dikonsumsi wajar; (c) olahraga (push up) sebagai promosi gaya hidup sehat sejalan dengan anjuran kesehatan umum.
----------------------------	--	---	---	---	---

sekaligus mempersehat tubuh. • Kaitan dengan elemen teori dan jenis tindak tutur: Pengulangan larangan "jangan" menandai verba performatif eksplisit yang memerintah sekaligus menghukum tindakan krunya. Jenis tindak tuturnya tergolong direktif (directive) dengan nuansa punitif, menuntun perilaku pendengar sekaligus menegaskan otoritas komunikator.	• Kaitan dengan elemen teori dan jenis tindak tutur: Struktur "memang...tapi..." menempatkan pengakuan terlebih dahulu sebelum koreksi disampaikan, membentuk word order berupa concession order. Urutan ini mendukung tindak tutur asertif eksplanatif yang meredam penolakan sebelum menyampaikan fakta sebenarnya.	• Kaitan dengan elemen teori dan jenis tindak tutur: Penekanan pada kata "MANFAATNYA" berfungsi menegaskan kembali fakta yang sempat diremehkan oleh krunya. Jenis tekanan ini tergolong tekanan afirmatif-korektif (affirmative-corrective stress) yang mendukung tindak tutur asertif pengoreksi anggapan keliru.	• Kaitan dengan elemen teori dan jenis tindak tutur: Nada tinggi dan tempo cepat pada perintah push up menandai kekuatan ilokusi direktif yang tegas sekaligus menghibur. Jenis intonasi ini tergolong intonasi imperatif menaik (rising imperative intonation), mendukung tindak tutur direktif bermuatan otoritas dan humor.	
---	--	--	---	--

Sumber : Data Olahan Peneliti, 2026

Berdasarkan analisis dan observasi menggunakan teori Illocutionary Force Indicating Devices (IFID) terhadap konten pada data 3, konteks pembahasan informasi kesehatan pada setiap segmen menit menunjukkan bahwa dr. Tirta secara konsisten memulai narasi dengan latar isu kesehatan tertentu (skincare, pola makan, kondisi kulit, hingga gaya hidup) sebelum memaparkan temuan pada masing-masing elemen IFID. Untuk elemen performative verb, strategi komunikasi dilakukan dengan memberikan tindakan nyata akan rekomendasi dan fakta medis. Dr. Tirta mengomunikasikan tindakan lewat status peran ganda yang diposisikan sesuai dengan porsinya, didominasi oleh jenis tindak tutur asertif (menegaskan fakta medis) dan direktif (menginstruksikan tindakan kesehatan), sesuai konteks kesehatan pada masing-masing segmen.

Jika dilihat dari elemen Word Order pada data 3, strategi komunikasi dilakukan dengan penempatan narasi sesuai dengan situasi agar dapat membangun pesan yang efektif dan sesuai dengan harapan. Implementasinya dilakukan secara dominan dengan menempatkan narasi-narasi yang mengandung arahan berupa larangan dan perintah sebagai upaya agar inti pesan

utama dapat tersampaikan sebelum pendengar kehilangan fokus akan mekanisme medis yang biasanya ditempatkan di tengah segmen, kemudian ditutup dengan penegasan atau sindiran satir. Pola penempatan ini konsisten mengikuti struktur konteks kesehatan-mekanisme-akibat-solusi pada setiap segmen menit.

Berfokus pada elemen Stress, strategi komunikasi digunakan sebagai upaya komunikator untuk menekan fokus kognitif pendengar akan inti pesan sebenarnya lewat tekanan dan tanda khusus, untuk narasi-narasi yang menjadi center of point dari pembahasan agar menjadi recall dan lebih efektif diterima serta dicerna oleh otak. Jenis stress yang ditemukan pada data 3 bervariasi mulai dari stress peringatan (warning), korektif, hingga afirmatif, bergantung pada konteks informasi kesehatan yang sedang dikoreksi atau ditegaskan pada masing-masing segmen menit.

Terakhir untuk elemen Intonation, pada data 3 strategi komunikasi dilakukan lewat dominansi dan kekuatan vokal yang diimplementasikan menggunakan intonasi yang kontras: nada tinggi sebagai ungkapan kondisi ketidaknyamanan dan perintah tertentu yang bersifat saran, serta nada rendah untuk situasi formal, misalnya saat menjabarkan mekanisme medis. Secara umum, jenis intonasi yang muncul pada data 3 terbagi menjadi intonasi deklaratif-pedagogis (saat menjelaskan fakta medis) dan intonasi emosional/satire (saat menyampaikan sindiran atau humor), yang keduanya tetap berakar pada konteks informasi kesehatan yang sedang dibahas di setiap segmen menit.

4.4 Pembahasan Hasil Penelitian

4.4.1. Eksplisitasi Otoritas dan Kredibilitas Komunikator Lewat Performative

Verbs

Hasil analisis terhadap ketiga unit data (Data 1, Data 2, dan Data 3) menunjukkan bahwa dr. Tirta secara konsisten menggunakan *performative verbs*, yakni tuturan yang sekaligus

merupakan tindakan (*illocutionary act*), untuk membangun dan menegaskan otoritasnya sebagai komunikator kesehatan digital. Berdasarkan implementasi teori *Illocutionary Force Indicating Devices* (IFID), ditemukan bahwa elemen *performative verb* pada ketiga data cenderung diarahkan pada tiga fungsi utama, yaitu tindakan meluruskan informasi yang keliru, tindakan mengakui keterbatasan pengetahuan secara jujur, serta tindakan mengarahkan audiens lewat saran maupun peringatan. Ketiga fungsi ini saling melengkapi dan membentuk pola tuturan performatif yang khas, sehingga dikelompokkan ke dalam tiga sub-temuan berikut.

Sub-Temuan 1: Tuturan Performatif Dekonstruktif (Meluruskan & Menegaskan)

Sub-temuan ini merujuk pada tuturan performatif yang berfungsi membongkar mitos, stigma, atau kesalahpahaman medis yang beredar di masyarakat, kemudian menegaskan fakta yang sebenarnya. Pola ini muncul berulang di ketiga data. Pada Data 1, tindakan dekonstruktif ditunjukkan lewat tuturan verifikasi pada menit 00:17:28, “Akhirnya ini saya konfirmasi dulu ke beberapa dokter penyakit dalam”, yang menjadi tindakan performatif untuk membangun validitas informasi terkait mekanisme organ dalam sebelum diteruskan kepada audiens. Pada Data 3, tindakan serupa muncul pada menit 00:02:49, “karna itu ada dokter-dokter sejawatku selalu mengedukasi”, yang berfungsi memvalidasi peran krusial profesi tenaga kesehatan, serta pada menit 00:12:28, “intinya itu kamu konsultasikan dengan dermatologi”, yang menegaskan batas kapasitas keilmuannya sendiri dengan merujuk pada ahli yang lebih relevan.

Di antara seluruh temuan pada pola ini, contoh yang paling kuat memperlihatkannya berasal dari Data 2 pada menit 00:03:38, yaitu ketika tuturan "untuk kasus ini jawabannya kita harus LURUSKAN...orang itu selalu menganggap diet itu..." muncul. Tuturan ini merupakan contoh paling eksplisit dari performatif dekonstruktif karena secara harfiah menggunakan diksi “LURUSKAN” yang diucapkan dengan penekanan, sehingga tindak tutur pelurusan informasi ini benar-benar terealisasi sebagai tindakan verbal, bukan sekadar pernyataan. dr. Tirta

memanfaatkan kredibilitasnya sebagai tenaga kesehatan untuk secara langsung membongkar stigma keliru mengenai diet yang selama ini dipahami oleh masyarakat, sekaligus menegaskan posisinya sebagai otoritas yang berhak melakukan *re-framing* atas pemahaman yang beredar.

Sub-Temuan 2: Tuturan Performatif Keterbatasan (Self-Disclosure & Transparansi Intelektual)

Sub-temuan ini menunjukkan pola tuturan performatif yang justru berfungsi mengakui keterbatasan pengetahuan dr. Tirta secara terbuka. Alih-alih melemahkan kredibilitas, tindakan *self-disclosure* ini ditemukan berperan membangun kesan kejujuran intelektual dan kedekatan dengan audiens. Pada Data 2, tuturan pada menit 00:11:58, “Tak kasih tahu ya...aku itu bukan dokter yang *clean-clean eating* banget”, menjadi bentuk validasi bahwa dirinya juga manusia biasa yang tidak luput dari kesalahan. Pada Data 3, keterbatasan ini muncul dua kali berturut-turut, yakni pada menit 00:06:10, “Jujur ini BAHAYA...kalo aku jawab sendiri...bahaya ini...”, dan pada menit 00:07:35, “Untuk pertama kalinya saya tidak bisa menjawab”, yang keduanya menegaskan kesadaran dr. Tirta akan batas kapabilitasnya sendiri dalam menjawab kasus di luar keahliannya.

Di antara seluruh temuan pada pola ini, contoh yang paling kuat memperlihatkannya berasal dari Data 1 pada menit 00:08:10, yaitu ketika tuturan "Jujur saya akan jawab, saya enggak tahu...akan tetapi tetap dijawab dengan alasan yang logis" muncul. Temuan ini dinilai paling kuat karena memuat dua tindak tutur performatif sekaligus dalam satu napas: pengakuan jujur atas ketidaktahuan (*self-disclosure*) dan komitmen untuk tetap memberikan jawaban yang bertanggung jawab secara logis, alih-alih menghindar sepenuhnya. Strategi ini kemudian ditutup dengan rujukan eksplisit kepada ahli farmasi dan kimia, sehingga transparansi intelektual yang ditunjukkan justru memperkuat citra profesionalisme dan kehati-hatian dr. Tirta dalam menjawab persoalan di luar ranah keahliannya.

Sub-Temuan 3: Tuturan Performatif Direktif-Persuasif (Menyarankan & Memperingatkan)

Sub-temuan ini mencakup tuturan performatif yang berfungsi mengarahkan perilaku audiens melalui saran maupun peringatan, namun dikemas secara persuasif agar tidak terkesan memaksa. Pada Data 1, tuturan pada menit 00:12:16, “Hati-hatilah dalam berkendara dan hati-hatilah ketika berkendara”, menjadi bentuk persuasi berbasis rasa waspada demi keselamatan bersama. Pada Data 2, tuturan pada menit 00:15:28, “Jangan terkesan kalau aku MEMBANTAH ini ya.....”, berfungsi mencegah kesalahpahaman audiens sekaligus memitigasi potensi konflik opini. Pada Data 3, tuturan pada menit 00:21:40, “Jangan berhenti sebelum saya berhenti...makanya kamu jangan suka ngejudge pertanyaan netizen...sebelum tahu faktanya”, menunjukkan fungsi direktif yang lebih tegas berupa teguran atas sikap krunya.

Di antara seluruh temuan pada pola ini, contoh yang paling kuat memperlihatkannya berasal dari Data 2 pada menit 20–25, yaitu ketika tuturan "kalau saya menyarankan solusi pertama adalah kompres dengan air panas, kedua minum obat pereda nyeri dan ketiga jika tidak berkurang langsung konsultasikan pada dokter saraf" muncul. Tuturan ini menjadi contoh paling kuat karena menyusun instruksi medis praktis secara terstruktur dalam tiga langkah yang runtut dan aplikatif, namun tetap dibingkai sebagai “solusi yang disarankan”, bukan perintah yang memaksa audiens untuk patuh. Pola ini memperlihatkan bagaimana dr. Tirta memosisikan dirinya sebagai tenaga kesehatan yang memberi pilihan tindakan konkret, sekaligus tetap mengarahkan audiens untuk berkonsultasi ke dokter spesialis apabila langkah mandiri tidak berhasil, sehingga unsur edukatif dan tanggung jawab profesional berjalan beriringan.

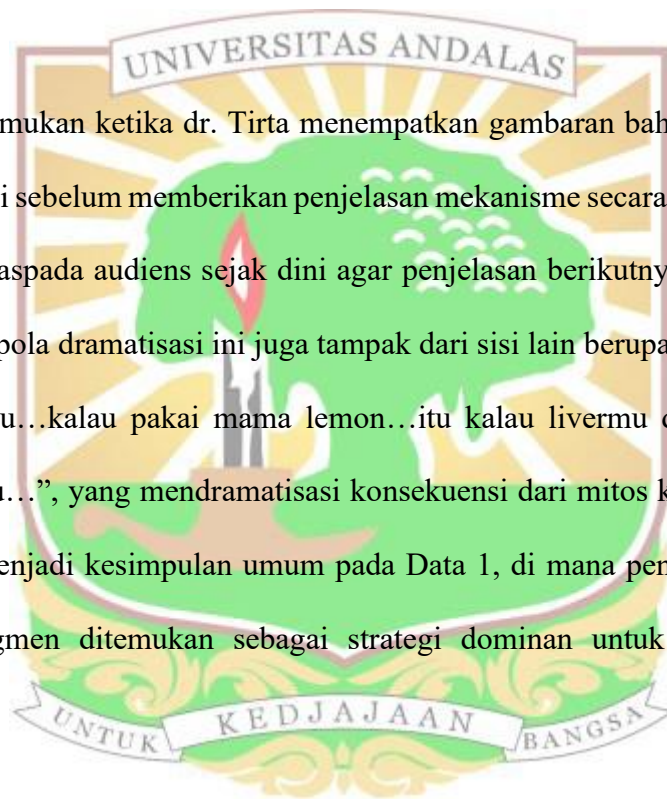
4.4.2. Arsitektur Pesan dan Kontrol Alur Kognitif Audiens Lewat Word Order

Elemen *word order* dalam penelitian ini merujuk pada strategi penempatan narasi dr. Tirta pada titik-titik tertentu dalam alur tuturan untuk mengendalikan fokus kognitif audiens.

Temuan pada ketiga data memperlihatkan bahwa penempatan pesan tidak dilakukan secara acak, melainkan mengikuti pola tertentu yang secara konsisten muncul di setiap video: (1) menempatkan unsur bahaya atau risiko medis di bagian awal tuturan untuk membangun kewaspadaan, (2) menyusun narasi berdasarkan logika sebab-akibat sebelum sampai pada solusi, dan (3) menutup pembahasan yang serius dengan sisipan humor atau satir sebagai antiklimaks. Ketiga pola ini dijabarkan sebagai berikut.

Sub-Temuan 1: Pola Dramatisasi Risikologis (Penempatan Bahaya Medis di Awal Tuturan)

Pola ini ditemukan ketika dr. Tirta menempatkan gambaran bahaya atau risiko medis di bagian awal narasi sebelum memberikan penjelasan mekanisme secara ilmiah, dengan tujuan membangun rasa waspada audiens sejak dini agar penjelasan berikutnya mendapat perhatian lebih. Pada Data 2, pola dramatisasi ini juga tampak dari sisi lain berupa sarkasme risiko pada menit 00:15:56, “Itu...kalau pakai mama lemon...itu kalau livermu dibuka...dicuci...baru bersih dari racun itu...”, yang mendramatisasi konsekuensi dari mitos kesehatan yang keliru. Pola serupa juga menjadi kesimpulan umum pada Data 1, di mana penempatan pesan risiko medis di awal segmen ditemukan sebagai strategi dominan untuk mengunci perhatian pendengar.



Di antara seluruh temuan pada pola ini, contoh yang paling kuat memperlihatkannya berasal dari Data 1 pada menit 00:11:03, yaitu ketika tuturan "Mencabut gigi itu berbahaya bagi saraf mata itu...berdasarkan pengalaman dan pengetahuan saya dari rekan sejawat...bisa ya bisa tidak" muncul. Temuan ini paling representatif karena bahaya medis (risiko saraf mata akibat mencabut gigi sembarangan) langsung ditempatkan di awal penjelasan sebelum mekanisme medisnya diuraikan lebih lanjut. Penempatan ini sengaja membuat situasi terasa membingungkan dan menakutkan terlebih dahulu, sehingga audiens terdorong untuk terus

menyimak penjelasan demi mendapatkan kepastian, sekaligus memaksimalkan efek kewaspadaan sebelum solusi maupun klarifikasi disampaikan.

Sub-Temuan 2: Pola Kausalitas Logis (Sebab-Akibat-Solusi)

Pola ini terbentuk ketika narasi disusun mengikuti alur sebab-akibat yang logis, yakni pemaparan suatu kebiasaan atau tindakan diikuti oleh konsekuensi yang akan diterima, sebelum akhirnya diarahkan pada solusi maupun evaluasi diri. Pada Data 2, pola ini juga tampak pada menit 00:07:11, “kulit yang terlihat mengerut itu karena kurang *recovery* (perbaikan sel dan jaringan) akhir apa...kulitnya menjadi beradaptasi mengisi ruang-ruang sel yang belum sempurna pemulihannya...”, yang membangun argumen medis yang logis dan sulit dibantah oleh audiens.

antara seluruh temuan pada pola ini, contoh yang paling kuat memperlihatkannya berasal dari Data 2 pada menit 00:25:21, yaitu ketika tuturan "hati-hati loh ya...kalau diteruskan...kamu tidur enggak akan bangun lagi" muncul. Temuan ini menjadi contoh paling kuat karena secara eksplisit dianalisis sebagai representasi “konsep kausalitas atau sebab akibat”, dengan pola: kebiasaan buruk (begadang) sebagai sebab, ancaman risiko fatal sebagai akibat, dan ajakan implisit untuk berhenti sebagai bentuk solusi. Penempatan pesan ini diletakkan setelah dr. Tirta menjelaskan mekanisme tubuh pascabegadang, sehingga logika sebab-akibat tersampaikan secara runtut dan berfungsi sebagai penguat agar informasi kesehatan dapat menjadi bahan evaluasi diri audiens.

Sub-Temuan 3: Penutup Tuturan Antiklimaks Berbasis Satir/Humor

Pola ketiga ini ditemukan pada penutup segmen pembahasan yang serius, di mana dr. Tirta secara sengaja menyisipkan jawaban tidak terduga berupa humor atau satir sebagai antiklimaks, dengan tujuan mencairkan suasana setelah pembahasan medis yang berat. Pada Data 2, pola ini muncul pada menit 00:17:08, “dikit-dikit...mi double mas..nasi goreng double

buk....”, yang disampaikan dengan intonasi berima sebagai sindiran atas kebiasaan buruk audiens. Pada Data 3, pola serupa terlihat pada menit 00:13:00, “Wajahmu itu loh...jangan klinyit (berminyak)...bajila itu”, yang menggunakan bahasa slang Jawa sebagai sindiran satir setelah penjelasan mekanisme medis disampaikan.

Di antara seluruh temuan pada pola ini, contoh yang paling kuat memperlihatkannya berasal dari Data 1 pada menit 00:17:36, yaitu ketika tuturan "(setelah penjelasan panjang akan kasus leher menghitam adalah tanda gula)...bisa jadi kondisi ini ya...bolot...bolot itu daki" muncul. Temuan ini menjadi contoh paling kuat karena polanya paling murni menggambarkan antiklimaks: penjelasan medis serius mengenai leher menghitam sebagai indikasi gula darah diikuti oleh jawaban humor yang sama sekali tidak terduga (permainan kata “bolot” yang berarti kotoran/daki, bukan istilah medis). Strategi ini merupakan bentuk alternatif untuk menghilangkan nuansa kaku dan tegang dalam penyerapan informasi kesehatan yang berat, sekaligus mempertahankan ciri khas komunikasi dr. Tirta yang lekat dengan humor spontan.

4.4.3. Penekanan Suara (Stress) sebagai Alat Framing Kognitif dan Shock Effect

Sub-bab ini membedah fungsi penekanan vokal (*prosodic cues*) sebagai penanda fokus informasi penting bagi kognisi audiens. Berdasarkan temuan pada ketiga data, penekanan suara oleh dr. Tirta secara dominan digunakan untuk dua fungsi utama, yaitu menandai istilah medis kunci agar mudah diingat (*recall*) oleh audiens, dan menciptakan efek kejutan (*shock effect*) yang dipadukan dengan satir untuk memantik kesadaran audiens terhadap bahaya suatu kebiasaan.

Sub-Temuan 1: (Prosodic Cues) pada Istilah Medis Kunci

Sub-temuan ini menunjukkan bahwa dr. Tirta secara konsisten memberikan penekanan vokal pada istilah atau diksi medis yang menjadi inti pesan agar lebih mudah tertanam dalam ingatan audiens. Pada Data 1, penekanan ini terlihat pada menit 00:12:43, “....Jangan ke tukang gigi, tapi ke DOKTER GIGI”, yang disampaikan dengan penekanan dan ekspresi kegeraman

untuk menegaskan pentingnya menangani masalah gigi kepada ahlinya. Pada Data 3, pola serupa tampak pada menit 00:02:51, “Itu bahaya buat KULITMU!”, yang ditekankan dengan intonasi dan ekspresi serius untuk memastikan istilah kunci “kulit” benar-benar menjadi pusat perhatian (*center of point*) pembahasan.

Di antara seluruh temuan pada pola ini, contoh yang paling kuat memperlihatkannya berasal dari Data 2 pada menit 00:03:06, yaitu ketika tuturan "jika kamu terpapar sinar matahari terus menerus itu...bisa menjadi PREDICTOR CANCER" muncul. Temuan ini dinilai paling kuat karena memperlihatkan pergeseran gaya bicara secara jelas: penjelasan yang semula dibawakan santai dan diselingi humor, berubah menjadi serius tepat ketika membahas dampak paling parah, yakni risiko kanker. Penekanan pada istilah “PREDICTOR CANCER” berfungsi menandai situasi kesehatan yang menakutkan dan patut dihindari, sekaligus menjadi titik puncak (*shock point*) yang membuat istilah medis tersebut lebih mudah diingat dan dicerna oleh audiens dibandingkan bagian penjelasan lain yang disampaikan dengan nada ringan.

Sub-Temuan 2: (Shock Effect) dan Satir sebagai Pemantik Kesadaran Audiens

Sub-temuan ini menunjukkan penggunaan penekanan suara yang dipadukan dengan nada satir atau sarkasme untuk mengejutkan sekaligus menyindir kebiasaan buruk audiens, dengan tujuan meruntuhkan sikap meremehkan terhadap isu kesehatan tertentu. Pada Data 1, pola ini muncul pada menit 00:05:28, “....kalian itu...jangan dikit-dikit bilang gagal ginjal”, yang disampaikan dengan nada mengejek untuk mematahkan stigma kesehatan yang kurang tepat di masyarakat. Pada Data 3, pola serupa terlihat pada menit 00:12:44, “Burik itu GENETIK...”, yang disampaikan dengan ekspresi satir untuk mengakhiri perdebatan dan memberi kesan fakta yang mutlak dan sulit dibantah.

Di antara seluruh temuan pada pola ini, contoh yang paling kuat memperlihatkannya berasal dari Data 2 pada menit 00:17:57, yaitu ketika tuturan "Paling STROKE! Minimal perot

dikit...paham" muncul. Temuan ini menjadi contoh paling kuat karena secara langsung memadukan ancaman risiko fatal (stroke) dengan nada satir yang khas, sehingga menghasilkan efek kejutan yang tajam namun tetap dibungkus humor agar tidak terkesan menggurui secara berlebihan. Penekanan pada kata “STROKE” menjadikan narasi ini sebagai pusat perhatian utama segmen, dengan tujuan agar audiens tidak menyepelekan gaya hidup buruk seperti makan larut malam yang selama ini dianggap sepele.

4.4.4. Modulasi Intonation sebagai Pembentuk Identitas Vokal dan Relasi

Komunikatif

Elemen *intonation* dalam penelitian ini berfungsi ganda: di satu sisi menjadi penanda identitas vokal dr. Tirta yang khas dan mudah dikenali, dan di sisi lain menjadi alat untuk membangun relasi komunikatif serta kedekatan emosional dengan audiens. Berdasarkan temuan pada ketiga data, modulasi intonasi dr. Tirta bergerak dalam dua kutub yang saling melengkapi, yaitu intonasi eksplosif-konfrontatif dan intonasi empatik yang diselengi bahasa slang atau dialek lokal.

Sub-Temuan 1: Intonasi Eksplosif-Konfrontatif sebagai Penanda Identitas

Komunikator

Sub-temuan ini menunjukkan penggunaan intonasi tinggi, cepat, dan meledak-ledak yang menjadi ciri khas dr. Tirta dalam berinteraksi, baik dengan kru maupun audiens. Pada Data 1, pola ini tampak sejak pembukaan pada menit 00:00:20, “Kembali lagi bersama dengan Tirta Peng Peng Peng”, yang disampaikan dengan nada tinggi, cepat, dan penuh semangat yang meledak-ledak sebagai stimulus ketertarikan audiens. Pola serupa juga muncul pada Data 3 menit 00:20:41, “SINI...AYO PUSH UP KAU...!”, yang membangun drama lewat intonasi tinggi dan gestur memerintah kepada krunya, sekaligus menyisipkan unsur promosi kesehatan lewat aktivitas fisik.

Di antara seluruh temuan pada pola ini, contoh yang paling kuat memperlihatkannya berasal dari Data 3 pada menit 00:00:30, yaitu ketika tuturan "KAMU PIKIR AKU NGAPAIN...HAAA" muncul. Temuan ini dinilai paling kuat sebagai penanda identitas vokal karena kemunculannya berada tepat di pembukaan video, dengan emosi dan nada tinggi yang eksplosif terhadap kru sebagai bentuk humor kemarahan. Pola nada tinggi dan tempo cepat semacam ini secara konsisten ditemukan pada setiap konten dr. Tirta, sehingga berfungsi sebagai penanda identitas vokal yang membedakannya dari komunikator kesehatan lain, sekaligus menciptakan interaksi yang terasa hidup dan menghibur bagi audiens sejak awal tayangan.

Sub-Temuan 2: Intonasi Empatis dan Bahasa Slang/Dialek Lokal

Sub-temuan ini menunjukkan sisi lain dari modulasi intonasi dr. Tirta, yaitu penggunaan nada rendah, tenang, dan pelan yang dipadukan dengan sapaan bahasa gaul maupun dialek lokal untuk membangun kedekatan dan kesan komunikasi dua arah dengan audiens. Pada Data 2, pola ini tampak pada menit 00:00:36, "alright...Gimana BOSKU ya kan... (sapaan diakhiri dengan humor keluhan kondisi keuangan)", yang membangun kedekatan sejak sapaan pembuka, serta pada menit 00:08:49, "...lalu solusinya apa dok?...solusinya...", di mana dr. Tirta menirukan intonasi seorang penonton yang penasaran untuk menciptakan kesan komunikasi dua arah.

Di antara seluruh temuan pada pola ini, contoh yang paling kuat memperlihatkannya berasal dari Data 1 pada menit 00:16:30, yaitu ketika tuturan "Duduk dulu (tempo melambat)...saya tanya dokter senior ya..." muncul. Temuan ini menjadi contoh paling kuat karena memperlihatkan transisi intonasi yang jelas, dari pembahasan bernuansa ilmiah menuju nada yang lebih tenang dan personal, ditandai dengan tempo bicara yang sengaja diperlambat. Pilihan diksi dan intonasi semacam ini menunjukkan ketenangan dr. Tirta dalam mencari solusi

atas keraguannya sendiri, sekaligus membangun citra profesional yang tetap rendah hati dan menghargai keterbatasan pengetahuannya di hadapan audiens.

4.4.5. Model Tuturan Impositif-Edukatif dr. Tirta dalam Komunikasi Kesehatan Digital

Berdasarkan keseluruhan temuan pada empat elemen *Illocutionary Force Indicating Devices* (IFID) di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi dr. Tirta dalam segmen mitos fakta kesehatan pada siniar Tirta Peng Peng Peng membentuk sebuah model tuturan yang bersifat impositif sekaligus edukatif. Sifat impositif ini tidak muncul dalam bentuk perintah yang kaku dan otoriter, melainkan terjalin secara berlapis melalui keempat elemen IFID, mulai dari pilihan diksi performatif, penataan alur pesan, penekanan vokal, hingga modulasi intonasi. Guna memahami pola tuturan impositif tersebut secara lebih menyeluruh, uraian berikut membedah bagaimana imposisi itu termanifestasi pada tiap lapisan tuturan, sebelum akhirnya dirangkum sebagai satu model komunikasi yang koheren.

Imposisi pada Level Konten: Performative Verb sebagai Penanda Arah Tindakan

Pada level konten, sifat impositif paling eksplisit tampak pada elemen *performative verb*, khususnya pada Sub-Temuan 3 (Tuturan Performatif Direktif-Persuasif). Diksi seperti “Hati-hatilah dalam berkendara”, “LURUSKAN”, serta “Jangan terkesan kalau aku MEMBANTAH ini” menunjukkan bahwa dr. Tirta secara langsung mengarahkan, melarang, dan memperingatkan audiens, sebuah bentuk imposisi verbal yang menuntut respons tertentu dari pendengar. Meski demikian, imposisi ini secara konsisten dibingkai ulang sebagai anjuran, bukan komando mutlak, sebagaimana terlihat pada tuturan “kalau saya menyarankan solusi pertama adalah...”, yang secara struktur tuturan tetap bersifat direktif tetapi secara diksi disampaikan dalam format saran bertahap. Pola serupa juga ditemukan pada Sub-Temuan 1, di mana tindakan meluruskan informasi lewat diksi “LURUSKAN” pada dasarnya merupakan

tindak tutur imposisi terhadap pemahaman audiens yang dianggap keliru, sekaligus berfungsi menegaskan otoritas dr. Tirta untuk melakukan koreksi tersebut.

Imposisi pada Level Struktur: Dramatisasi Risiko dan Logika Sebab-Akibat dalam Word Order

Selain pada level konten, pola imposisi juga beroperasi secara implisit melalui penataan alur pesan atau *word order*. Penempatan risiko medis di awal tuturan, sebagaimana ditemukan pada Sub-Temuan 1 (Pola *Dramatisasi Risikologis*), secara struktural memaksa audiens untuk tetap menyimak penjelasan lanjutan demi memperoleh kepastian dan solusi, sehingga imposisi di sini tidak berwujud perintah verbal langsung, melainkan tekanan psikologis yang dibangun lewat urutan penyampaian pesan. Pola ini diperkuat oleh Sub-Temuan 2 (Pola Kausalitas Logis), yang menempatkan konsekuensi buruk sebagai akibat dari suatu kebiasaan sebelum mengarahkan audiens pada solusi maupun evaluasi diri, seperti pada tuturan “hati-hati loh ya...kalau diterus-teruskan...kamu tidur enggak akan bangun lagi”. Struktur sebab-akibat semacam ini membentuk argumentasi yang sulit dibantah, sehingga audiens secara tidak langsung diarahkan untuk menerima kesimpulan yang dibangun oleh narasi tersebut. Adapun penutupan segmen dengan humor pada Sub-Temuan 3 berfungsi sebagai peredam, mencegah imposisi struktural ini terasa terlalu menekan bagi audiens.

Imposisi pada Level Prosodi: Penekanan, Shock Effect, dan Modulasi Intonasi

Pada level prosodi, elemen *stress* dan *intonation* memperkuat sekaligus melunakkan pola imposisi yang telah dibangun pada level konten dan struktur. Penekanan vokal pada istilah kunci, seperti “DOKTER GIGI” dan “PREDICTOR CANCER”, berfungsi menegaskan titik krusial pesan yang wajib diperhatikan audiens, sedangkan efek kejut (*shock effect*) pada tuturan seperti “Paling STROKE! Minimal perot dikit...paham” mengintensifkan tekanan imposisi lewat asosiasi risiko fatal yang ditekankan secara tiba-tiba. Di sisi lain, modulasi intonasi

eksplosif-konfrontatif menegaskan posisi dr. Tirta sebagai figur yang berhak mengarahkan dan menegur, sebagaimana tampak pada tuturan “SINI...AYO PUSH UP KAU...!”, sementara intonasi empatik yang diselengi bahasa gaul dan dialek lokal berfungsi menurunkan intensitas imposisi tersebut, mengubahnya menjadi kesan ajakan yang hangat dan personal. Kombinasi kedua kutub intonasi ini menunjukkan bahwa imposisi dalam tuturan dr. Tirta senantiasa diimbangi dengan strategi peredaman agar tidak menimbulkan kesan otoriter

Model Imposisi Terselubung sebagai Ciri Khas Digital Storytelling dr. Tirta

Secara keseluruhan, pola tuturan impositif dr. Tirta dapat dipahami sebagai bentuk imposisi terselubung, yaitu tindak tutur yang secara substansi bersifat mengarahkan, melarang, dan memperingatkan, tetapi secara kemasan senantiasa dilunakkan melalui diksi persuasif, humor, *self-disclosure*, serta modulasi vokal yang hangat. Ketiga lapisan imposisi ini, yakni konten, struktur, dan prosodi, tidak berdiri sendiri melainkan saling berkelindan membentuk satu kesatuan strategi *digital storytelling* yang memosisikan dr. Tirta bukan hanya sebagai figur otoritatif di bidang kesehatan, melainkan juga sebagai komunikator yang dekat, jujur, dan menghibur. Melalui model ini, pesan-pesan kesehatan yang secara ilokusi bersifat imposisi tetap dapat diterima secara sukarela oleh audiens, karena daya arak yang dimilikinya senantiasa dibungkus dalam balutan edukasi, kedekatan emosional, dan humor yang konsisten menjadi ciri khas komunikasi dr. Tirta.